



PEDOMAN PEMBARUAN KURIKULUM UNIVERSITAS SANATA DHARMA



2026

PEDOMAN PEMBARUAN KURIKULUM

EDISI KEDUA



**Universitas Sanata Dharma
2026**



UNIVERSITAS SANATA DHARMA

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Nomor: 099/Rektor/II/2026
tentang

PEDOMAN PEMBARUAN KURIKULUM UNIVERSITAS SANATA DHARMA TAHUN 2026

REKTOR UNIVERSITAS SANATA DHARMA

- Menimbang : a. bahwa untuk menjamin mutu akademik dan keselarasan penyelenggaraan pendidikan di Universitas Sanata Dharma diperlukan pedoman kurikulum yang menjadi acuan bagi seluruh program studi;
- b. bahwa telah dilakukan peninjauan dan pembaruan terhadap Pedoman Revitalisasi Kurikulum Universitas Sanata Dharma tahun 2021 guna menyesuaikan dengan perkembangan kebijakan serta kebutuhan pemangku kepentingan;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan huruf b, perlu ditetapkan Pedoman Pembaruan Kurikulum Universitas Sanata Dharma.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Nomor 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi;
5. Statuta Universitas Sanata Dharma tahun 2021.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Pedoman Pembaruan Kurikulum Universitas Sanata Dharma Tahun 2026 sebagaimana tercantum dalam lampiran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Keputusan ini.
- Kedua : Pedoman ini digunakan sebagai acuan penyusunan dan pengembangan kurikulum di setiap program studi.



UNIVERSITAS SANATA DHARMA

- Ketiga : Dengan berlakunya Keputusan ini, maka Pedoman Revitalisasi Kurikulum Universitas Sanata Dharma tahun 2021 sebagaimana ditetapkan dengan Surat Keputusan nomor 255a/Rektor/VI/2021 dinyatakan tidak berlaku.
- Keempat : Keputusan ini berlaku mulai 27 Februari 2026. Apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan ditinjau dan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 27 Februari 2026



Albertus Bagus Laksana, S.J., S.S., Ph.D.

Tembusan:

1. Pengurus Yayasan Sanata Dharma
2. Segenap Wakil Rektor
3. Segenap Dekan
4. Direktur Program Pascasarjana
5. Segenap Ketua Program Studi
6. Kepala Biro Administrasi Akademik
7. Ketua LPMAl
8. Ketua LPPM
9. Kepala PPIP
10. Koordinator UP-MPK

KATA PENGANTAR

Peninjauan dan penyusunan kembali kurikulum diperlukan bagi program studi (prodi) untuk mengevaluasi relevansi kurikulum yang berlaku terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini merupakan aktivitas rutin yang dilakukan sebagai tanggapan terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS), kebutuhan masyarakat serta pengguna lulusan. Prinsip penyusunan kurikulum bersifat terbuka, fleksibel, dan responsif terhadap perkembangan dan tuntutan masyarakat. Di sisi lain, dalam lembaga pendidikan Jesuit, kurikulum merupakan cara universitas mengemban misi yang diterima dari Serikat Yesus universal. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum di Universitas Sanata Dharma selalu mengacu pada kekhasan identitas sebuah universitas Jesuit.

Pedoman Pembaruan Kurikulum Universitas Sanata Dharma (USD) ini merupakan **edisi kedua** dari dokumen Pedoman Revitalisasi Kurikulum Universitas Sanata Dharma Tahun 2021. Perubahan mendasar di pedoman kurikulum edisi kedua adalah: 1) penguatan aspek visi keilmuan prodi dengan memperhatikan kekhasan USD, dan keterbukaan terhadap berbagai kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi; 2) perhatian yang khusus dan mendalam pada pilihan Bahan Kajian untuk mengembangkan konsentrasi pengetahuan dan keterampilan tertentu yang dibutuhkan masyarakat (DUDI); dan 3) penyesuaian dokumen pedoman kurikulum sebelumnya dengan dokumen kebijakan Kurikulum Perguruan Tinggi 2024.

Pedoman ini dimaksudkan sebagai sarana untuk memberi inspirasi, motivasi, dan penegasan bahwa setiap prodi mampu menyusun kurikulum sesuai konteks persoalan dan tantangan khas prodi, dengan menggunakan pendekatan *Outcome-based Education* (OBE) yang diproses berdasarkan prinsip Paradigma Ignasian demi tercapainya transformasi sosial berhorison *Universal Apostolic Preferences* (UAP) Serikat Yesus (OBE⁺⁺). Proses pembaruan kurikulum ini diharapkan menjadi ruang evaluasi dan refleksi yang mencukupi untuk programasi pendidikan berwawasan UAP dan yang terbuka terhadap kebijakan Program Kampus Berdampak.

Pedoman pembaruan Kurikulum USD ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan perubahan yang sangat bermanfaat menuju pendidikan yang berkualitas dan relevan. Referensi lain yang dipandang perlu dan baik dapat digunakan dalam proses penyusunan kurikulum prodi.

Yogyakarta, 27 Februari 2026
Tim Pembaruan Kurikulum USD

DAFTAR ISI

	KATA PENGANTAR	
BAB I	PENDAHULUAN	2
	A. Konteks Pembaruan Kurikulum	2
	B. Universitas Sanata Dharma sebagai Universitas Jesuit	4
	C. Peraturan yang Relevan dalam Pembaruan Kurikulum	7
BAB II	TUJUAN DAN PRINSIP PEMBARUAN KURIKULUM	9
	A. Tujuan Pembaruan Kurikulum	9
	B. Prinsip Pembaruan Kurikulum	9
	1. Visi keilmuan program studi yang berakar pada identitas dan misi institusi	10
	2. Bertitik tolak pada pandangan tentang kompetensi mahasiswa	11
	3. Kurikulum sebagai <i>roadmap</i> kompetensi bagi mahasiswa	12
	4. <i>Rebranding</i> program studi	12
	5. Kolaborasi, sinergi, dan integrasi	13
	6. Langkah-langkah <i>rebranding</i> melalui kerja sama dengan mitra di luar prodi	14
BAB III	KEBIJAKAN STRATEGIS UNTUK PEMBARUAN KURIKULUM	15
	A. Kebijakan Strategis tentang Pengembangan Karakter	15
	1. Cita-cita Keunggulan <i>Inquisitive, Resilient, Responsive, dan Reflective</i>	15
	2. Peta Konsep Keunggulan Karakter USD	16
	3. Implikasi pada Perumusan Dokumen Kurikulum	17
	B. Kebijakan Kurikuler	18
	1. Mata Kuliah Konsentrasi/ <i>Track</i> (Minor) oleh Prodi	18
	2. Mata Kuliah Konsentrasi oleh Universitas	18
BAB IV	MEKANISME PEMBARUAN KURIKULUM OBE	19
	A. Mekanisme Pembaruan Kurikulum	20
	B. Strategi Pengukuran CPL dan Akuntabilitas <i>Outcome-Based Education</i> (OBE)	24
	C. Implementasi Kebijakan Kampus Berdampak	24
BAB V	STRUKTUR KURIKULUM	26
BAB VI	PENUTUP	28
	BIBLIOGRAFI	29
	LAMPIRAN	31
	Lampiran 1: Struktur Kurikulum	32
	Lampiran 2: Pengukuran Ketercapaian CPL	61
	Lampiran 3: <i>Template</i> Rencana Pembelajaran Semester (RPS)	62
	Lampiran 4: Contoh Pemetaan Kurikulum di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris	72
	Lampiran 5: <i>Checklist</i> Indikator Kinerja Utama dan Tambahan	73
	Lampiran 6: Pengertian yang Digunakan dalam Pedoman Pembaruan Kurikulum	82
	Lampiran 7: Surat Keputusan Rektor tentang Tim Pembaruan Kurikulum	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Pembaruan Kurikulum

Kehadiran *generative artificial intelligence* (*Gen-AI*) yang masif digunakan setidaknya sejak 2023 di dunia pendidikan tinggi di Indonesia memicu harapan yang besar akan proses dan *output* pembelajaran yang lebih baik. Sebagian besar dosen dan mahasiswa sudah memanfaatkannya dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Meskipun menyisakan rasa khawatir akan etika pemanfaatan dan originalitas proses maupun *output* pembelajaran, perubahan pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi maupun *Gen-AI* dipandang sebagai perubahan positif yang patut ditindaklanjuti dengan pembaruan kurikulum perguruan tinggi. Kemampuan kritis mahasiswa dalam literasi data merupakan salah satu hal penting untuk diberi penguatan dalam kurikulum yang terbaru.

Selain karena revolusi teknologi melalui *Gen-AI*, ada alasan yang lebih mendasar mengapa kita perlu segera memulai cara baru dalam mengelola pembelajaran di perguruan tinggi. Alasan mendasar itu mencakup dua hal meskipun sumbernya hanya satu, yakni semakin masif dan efisiennya teknologi digital, khususnya internet. Pertama, teknologi digital telah mengantarkan peradaban manusia pada karakteristik yang dulunya disingkat VUCA (*volatile, uncertain, complex, and ambiguous*) dan saat ini lebih dikenal dengan istilah BANI. Akronim BANI mengacu pada berbagai fenomena di dunia yang disebut *brittle* (sistem yang nampak tangguh tapi ternyata rapuh); *anxious* (dunia yang diwarnai berbagai kecemasan); *non-linear* (perubahan yang tidak linear/tidak terduga); dan *incomprehensible* (tantangan yang sulit dimengerti karena kompleks). Peradaban yang bersifat BANI, yang berdampak bagi dunia pendidikan pada sulitnya meramalkan situasi, menentukan profil lulusan, dan meraba kebutuhan masyarakat di masa depan, menjadi alasan pertama bagi Perguruan Tinggi (PT) untuk mengubah caranya mendidik. Kekuatan teknologi internet telah berhasil menyediakan informasi dan pengetahuan secara murah dan melimpah dalam format yang beragam, serta sangat efisien untuk diakses. Realitas zaman dengan teknologi seperti ini tidak hanya mengharuskan kita mengubah cara mengelola pembelajaran, tetapi bahkan kita perlu merumuskan ulang arti mendidik secara kontekstual, tanggap zaman, dan efektif dewasa ini. Alasan kedua adalah perilaku mahasiswa masa kini yang sangat dipengaruhi oleh *dopamine rush* (*pleasure*) akibat intensitas pemakaian media sosial, yang diduga menjadi penyebab menurunnya daya kritis dalam berpikir (*brain rot*) sekaligus peningkatan rasa cemas kalau asupan kesenangan tidak didapatkan.

Situasi BANI menuntut kurikulum pendidikan tinggi mampu membantu lulusan siap menghadapi perubahan dan ketidakpastian. Yang diharapkan adalah kurikulum yang bersifat dinamis, adaptif, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi dasar keilmuan yang kuat. Dengan bekal dasar keilmuan yang kokoh, seorang lulusan dapat terus belajar dan mengembangkan diri. Selain itu, kurikulum berorientasi pada pengembangan kompetensi lulusan dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi internet.

Pada era *Gen-AI*, mendidik secara relevan berarti fleksibel, kaya format, serta memberi nilai tambah. Kurikulum untuk era seperti ini perlu memberikan kerangka model pembelajaran yang sebaiknya dikembangkan dosen. Secara sederhana bisa dikerangkakan bahwa dosen

menciptakan pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggairahkan (*deep learning*) daripada mengajar dengan hebat.

Perlunya perguruan tinggi (PT) merumuskan ulang arti mendidik mahasiswa dipicu oleh kenyataan bahwa internet juga menyediakan fleksibilitas dan aksesibilitas yang bersifat lintas batas. Dengan kemajuan teknologi kecerdasan buatan (*Gen-AI*), fleksibilitas lintas batas ini bukan hanya menyangkut semakin berkurangnya batas ruang dan waktu tetapi mencakup juga bahasa tulis dan lisan. Sumber belajar di internet dapat diakses dari manapun, oleh siapapun, dengan bahasa apapun sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Fokus dan Karakteristik Utama Pembelajaran Transformatif

Aspek	Sebelum Era Gen-AI	Sesudah Era Gen-AI
Akses Pengetahuan	Terbatas pada banyaknya sumber yang dapat diakses	Sumber sangat banyak, cepat, dan multimodal
Peran Dosen	Penyedia utama informasi	Fasilitator pembelajaran reflektif
Proses Mahasiswa	Menganalisis dan mencipta secara mandiri	Dipercepat dengan bantuan AI, namun butuh refleksi
Tantangan	Keterbatasan waktu dan referensi	<i>Overload</i> informasi dan potensi refleksi dangkal

Sumber: Kemendiktisaintek, 2025, hal 14.

Salah satu tantangan besar dalam menyelenggarakan pembelajaran yang memanfaatkan internet seluas-luasnya adalah kemampuan PT melakukan fungsi otoritatif keilmuannya. Internet telah mengubah otoritas pengetahuan yang sebelumnya dijaga oleh media cetak yang statis. Karena internet, sekarang pengetahuan bersifat cair, dinamis, dan terbuka untuk publik. Siapapun bisa dengan bebas terlibat dalam rekonstruksinya. Munculnya fenomena *hoaxes* dan ungkapan '*the death of expertise*' merupakan konsekuensi dari pengetahuan dengan format internet.

Kompleksitasnya diperluas melalui berbagai *platform* media sosial yang membagikan pengetahuan, gambar, dan video nir-kriteria, yang teruji maupun yang tidak, yang dibuat sesuai standar validitas maupun yang lahir dari *deep fake design*. Ini semua menegaskan bahwa PT dituntut memainkan perannya sebagai kurator keilmuan. Peran otoritatif keilmuan inilah yang perlu dipeluk oleh PT dalam menjalankan tugas pendidikan bagi generasi muda.

Konsekuensi lain dari hadirnya ilmu pengetahuan yang murah dan berlimpah (misalnya *Gen-AI*) adalah peningkatan keberdayaan masyarakat untuk belajar secara mandiri. Kondisi ini disambut positif oleh PT sebagai penyelenggara pendidikan formal. Namun demikian, PT perlu mengembangkan model pembelajaran yang kontekstual dan tanggap zaman yang tidak bisa dilakukan oleh unit-unit lain dalam masyarakat. Dosen dan pendidik di lingkungan PT diundang untuk merumuskan kembali makna dan arti mendidik dewasa ini.

Dalam lanskap pendidikan tinggi yang terus berubah, pembaruan kurikulum secara periodik di Universitas Sanata Dharma (USD) dipahami sebagai kebijakan strategis jangka panjang

yang menentukan arah masa depan institusi. Kurikulum USD 2026 diposisikan sebagai "**Project of Hope**" (Proyek Harapan) - sebuah ruang pembentukan manusia yang selain terampil juga pribadi integral yang mampu memberikan harapan di tengah tantangan zaman. Stagnasi kurikulum dipandang sebagai kemunduran; oleh karena itu, keberanian untuk melakukan *rebranding* menjadi sebuah keniscayaan agar program studi tetap relevan, atraktif, dan memiliki dampak.

Strategi *rebranding* ini berpijak pada prinsip bahwa "*Pemasaran terbaik memerlukan kurikulum yang berkualitas.*" Daya tarik program studi tidak lagi dibangun melalui janji-janji, melainkan melalui kejelasan nilai, keunikan visi keilmuan, dan narasi yang atraktif bagi calon mahasiswa, orang tua, Gereja, dan mitra eksternal. *Rebranding* ini menuntut perubahan pola pikir (*mindset*) dari *fixed mindset* menuju *growth mindset*, di mana setiap dosen menjadi agen perubahan yang kolaboratif dan inovatif. Dengan menggeser fokus dari visi antroposentris menuju visi **human-digital** dan **ekologi integral**, setiap program studi diharapkan mampu menampilkan wajah yang segar, interdisipliner, dan memiliki posisi tawar yang kuat karena menciptakan "pengalaman transformatif" yang bermartabat.

B. Universitas Sanata Dharma sebagai Universitas Jesuit

Pembaruan kurikulum dalam lembaga pendidikan Jesuit dipahami sebagai upaya refleksi dan evaluasi mengenai usaha-usaha yang telah dilakukan oleh institusi dalam memfasilitasi formasi manusia dan sebagai *discernment* bersama dan berkelanjutan tentang tanda-tanda zaman dari perspektif identitas dan misi institusi.

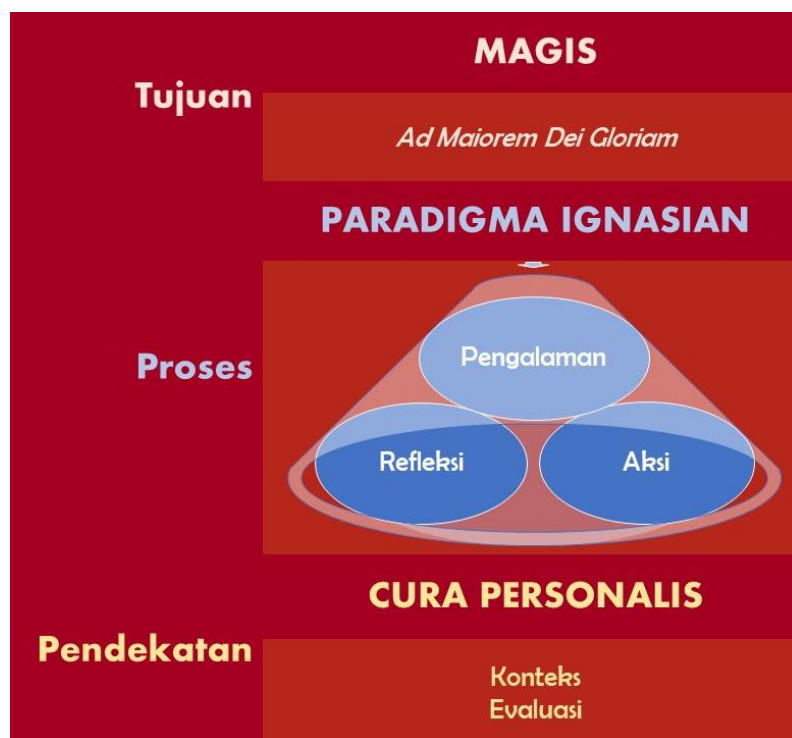
1. Kurikulum yang memfasilitasi formasi manusia

USD sebagai lembaga pendidikan tinggi Serikat Yesus mengantar mahasiswa-mahasiswi untuk memiliki keunggulan akademik yang berdampak bagi kebaikan bersama. USD meramunya dalam motto "Cerdas dan Humanis". Motto ini meringkaskan empat keunggulan yang ingin dicapai melalui layanan pendidikan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi Jesuit, yaitu *Competence, Conscience, Compassion, and Commitment* (4C). Di lingkungan USD, keunggulan 4C ini tertulis dalam Rencana Pembelajaran Semester sebagai capaian pembelajaran dan menjadi area diskresi terus-menerus *civitas academica* dalam memproses dan mengevaluasi aktivitas pendidikan.

- a) **Competence (Akal Budi):** USD berkomitmen memfasilitasi keunggulan akademik dan profesionalitas melalui olah nalar yang solid. Hal ini diwujudkan melalui kurikulum yang menuntut kedalaman intelektual dan penguasaan teknologi paling maju, misalnya *AI* dan *Computational Thinking*.
- b) **Conscience (Hati Nurani):** USD berkomitmen memfasilitasi keunggulan etis melalui olah kehendak. Kurikulum dirancang agar membentuk kemampuan *civitas* dalam membedakan yang baik dan buruk, mengambil keputusan-keputusan berintegritas, dan melakukan refleksi kritis dan mendalam atas ilmu yang dipelajari.
- c) **Compassion (Kehendak):** USD berkomitmen memfasilitasi keunggulan di bidang bela rasa melalui olah kemampuan memilih hal-hal yang berpihak pada kemanusiaan dan keutuhan ciptaan. Kurikulum perlu memfasilitasi mahasiswa untuk "mengalami" realitas sosial, misalnya melalui *experiential* dan *service learning*, yang sungguh melatih kemampuan "bisa terusik" oleh situasi timpang, rusak, atau tidak adil.

- d) **Commitment (Perbuatan):** USD berkomitmen untuk membuat dirinya berdampak spiritual, sosial, dan ekologis, melalui kurikulum yang memfasilitasi keunggulan kemampuan berelasi, membangun jejaring, dan melakukan gerakan. Konsistensi olah akal budi, hati nurani, dan bela rasa diwujudkan dalam pilihan dan tindakan-tindakan rekonsiliatif individu maupun bersama yang memperjuangkan kedalaman pengalaman rohani, peningkatan mutu hidup orang miskin dan terkucil, penguatan harapan orang muda, dan keutuhan ciptaan, sesuai dengan horison *Universal Apostolic Preferences 2019-2029 (UAP 2019-2029)*.

Roh utama pembaruan kurikulum di USD adalah integrasi empat keunggulan atau 4C (*Competence, Conscience, Compassion, dan Commitment*) yang menjadi tujuan pendidikan sekolah dan perguruan tinggi Jesuit dan empat mandat *Universal Apostolic Preferences (UAP 2019-2029)* yang merupakan penjabaran misi rekonsiliasi dan keadilan Serikat Jesus pada zaman ini. Kurikulum dipahami sebagai sebuah "Latihan Rohani" (*Spiritual Exercises*) - sebuah perjalanan formatif berparadigma Ignasian (Pengalaman, Refleksi, Aksi) yang dikelola dengan prinsip *cura personalis* (dengan senantiasa menimbang Konteks dan dengan kesetiaan melakukan Evaluasi) untuk membimbing mahasiswa menjadi pribadi yang utuh seperti ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1: Dimensi-dimensi dalam Paradigma Ignasian

Di lingkungan perguruan tinggi Jesuit, pembaruan kurikulum dari waktu ke waktu merupakan keharusan. Kesempatan pembaruan kurikulum sekaligus dipakai untuk mengintegrasikan pemahaman dan wawasan baru yang diperoleh dari *discernment* institusi atas situasi zaman dan apa yang hendak dilakukan. Integrasi semacam ini diupayakan agar kurikulum betul-betul memfasilitasi formasi manusia yang merepresentasikan idealisme "manusia bagi dan bersama sesama" (*Men and Women for and with Others*) yang memiliki kompas moral yang kuat dalam

setiap tindakannya di masyarakat. Semangat pembaruan kurikulum untuk semakin mencapai keunggulan mulia ini disebut *magis*, yakni dinamika pilihan tindakan yang dilakukan dan diarahkan untuk memuji, menghormati, dan mengabdikan Tuhan. Semuanya demi kemuliaan Allah yang lebih besar (*Ad Maiorem Dei Gloriam*).

2. Kurikulum sebagai tradisi hidup

Di lingkungan USD, pembaruan kurikulum juga merupakan kesempatan refleksi dan diskresi atas karisma dan warisan para pendiri. Yang pertama perlu disebut tentu prinsip dari Pater Nicolaus Driyarkara, S.J., yang merumuskan bahwa pendidikan merupakan aktivitas memanusiakan manusia muda. Dua aktivitas dalam pendidikan menurut Pater Driyarkara meliputi ‘hominisasi’ (pertumbuhan manusia) dan ‘humanisasi’ (pertumbuhan kemanusiaan). Dengan ungkapan Pater Pedro Arrupe, S.J., Jenderal Serikat Yesus periode 1965-1983, hominisasi dan humanisasi paguyuban widiyani diarahkan kepada kemampuan “*man and woman for and with others*.” Pater Peter Hans Kolvenbach, S.J., Jenderal Serikat Yesus periode 1983-2008, mengoperasionalkan visi formasi manusia dari Pater Arrupe, S.J. tersebut dengan cita-cita 3C sebagai tujuan pendidikan berparadigma Ignasian, yaitu *competence*, *conscience*, dan *compassionate commitment*. Pater Adolfo Nicolás, S.J., Jenderal Serikat Yesus periode 2008-2016, menambahkan dalam tiga dimensi keunggulan (*human excellences*) yang diperjuangkan lembaga pendidikan Serikat Yesus tersebut pentingnya kedalaman (*depth*). Dalam “Tantangan Pendidikan Tinggi Jesuit Masa Sekarang” (2010), Pater Nicolás, S.J. mengundang seluruh perguruan tinggi Jesuit untuk melakukan introspeksi dan pembaruan.

“Coba saja bayangkan ribuan lulusan yang telah kita hasilkan dari universitas-universitas Jesuit setiap tahun. Berapa banyak dari mereka yang sudah lulus dengan kemampuan profesional dan pengalaman saat mereka bersama kita? Bagaimana mereka melibatkan diri secara mendalam dengan realitas yang mentransformasikan mereka? Apa lagi yang (masih) kita butuhkan untuk menjamin bahwa kita tidak sekedar memenuhi dunia kita dengan orang-orang yang pintar dan terlatih, tetapi dangkal?”.

Pembaruan kurikulum di tengah banjirnya informasi, menurut Pater Nicolás, perlu diarahkan pada **kedalaman** intelektual dan spiritual, serta pada kemanusiaan, daripada *output* pragmatis yang dangkal.

Pater Arturo Sosa, S.J., Jenderal Serikat Yesus mulai 2016 sampai saat ini, menekankan konsistensi antara keunggulan 3C dan tindakan atau gerakan yang berdampak perubahan. “Cinta diwujudkan melalui perbuatan daripada melalui kata-kata.” Aspek konsistensi inilah yang kemudian dirumuskan ke dalam C keempat *human excellence*, yaitu *commitment*. Pendidikan Jesuit perlu dirancang sedemikian agar mengarahkan civitas pada gerakan-gerakan perubahan, terutama di empat bidang yang digariskan dalam Preferensi Kerasulan Universal Serikat Yesus 2019-2029 (*Universal Apostolic Preferences 2019-2029*), yaitu kemampuan *discernment* dalam hidup rohani, peningkatan mutu hidup orang miskin dan terkecil, tumbuhnya harapan di kalangan orang muda, dan ekologi integral sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2.



Gambar 2: Preferensi Kerasulan Universal Serikat Jesus 2019-2029

Tradisi pendidikan Serikat Jesus yang diwariskan dan dikembangkan dari waktu ke waktu tersebut merupakan tradisi yang hidup. Dalam pemikiran Pater Driyarkara, S.J., lembaga pendidikan perlu merasa diri berada dalam status eksperimen. Pada momen-momen tertentu, diperlukan pemeriksaan diri.

“Orang hidup itu selamanya perlu merasa berada dalam masa percobaan, maka perlu selalu memeriksa diri. Sebab selama orang masih berada di dunia, tujuan akhir memang dekat dan sekaligus jauh, sudah tercapai dan sekaligus *mrucut*, semua tindakannya sudah terlaksana, dan sekaligus *muspra*, sebab sang jiwa dapat mengalami kerohanian hanya secara badannya saja” (“Tanggal 2 Februari” dalam *Pendidikan ala Warung Podjok*)

Pembaruan kurikulum USD merupakan bagian integral kesetiaan kreatif pada identitas dan misi USD sebagai perguruan tinggi Jesuit dan Katolik di tengah zaman yang sedang mengusahakan cita-cita kemajuan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) di tengah krisis global di bidang iklim, migrasi, geopolitik, dan demokrasi (misalnya dengan munculnya tekno-feodalisme), persoalan kesehatan mental di kalangan orang muda, dan kelahiran Masyarakat 5.0. Bertepatan dengan peringatan 60 tahun dokumen *Gravissimum Educationis* di tahun 2025, melalui pembaruan kurikulum, USD berjalan bersama Paus Leo XIV dan Gereja Universal “menggambar peta harapan baru.” Kurikulum yang ingin diciptakan adalah yang merupakan proyek harapan (*project of hope*) orang muda di tengah-tengah Indonesia yang berdenyut sama dengan keresahan dunia. Bagi Universitas Sanata Dharma, proses “menggambar peta harapan” itu dilakukan secara konversasional, dengan terus menerus memanfaatkan potensi-potensi yang terdapat dalam pengalaman masyarakat yang turun-temurun dididik dalam keberagaman dan komunalitas, seraya mengembangkan kemampuan ber-*discernment* secara bersama-sama (*discernment in common*).

C. Peraturan yang Relevan dalam Pembaruan Kurikulum

Selain alasan mendasar di atas, pembaruan kurikulum juga dipicu oleh kebijakan baru dari Pemerintah Indonesia yakni pemberlakuan kurikulum OBE untuk mendukung Program Kampus Berdampak. Kebijakan ini memberi ruang yang cukup bagi PT untuk menjalankan

tugas mendidiknya dengan cara melibatkan berbagai pihak dan bentuk kegiatan di luar kampus. Secara umum, Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) perlu dilibatkan dalam kolaborasi pendidikan mahasiswa.

Beberapa peraturan pemerintah dan konteks relevan yang menjadi acuan dalam proses pembaruan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menetapkan rambu-rambu penyusunan kurikulum sebagai berikut:
 - a) perguruan tinggi memiliki hak penuh untuk menyusun kurikulum namun tetap mengacu pada standar nasional pendidikan tinggi,
 - b) kurikulum wajib memuat mata kuliah; agama, Pancasila, kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia,
 - c) kurikulum dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.
2. Permendiktisaintek No. 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi tentang Standar Kompetensi Lulusan Pasal 6:
 - a) Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal mengenai kesatuan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian mahasiswa dari hasil pembelajarannya pada akhir program pendidikan tinggi.
 - b) Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan untuk menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, mampu dan mandiri untuk menerapkan, mengembangkan, menemukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi masyarakat, serta secara aktif mengembangkan potensinya.
 - c) Standar kompetensi lulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dirumuskan dalam capaian pembelajaran lulusan.
3. Untuk lebih memberi ruang yang memadai dalam kepentingan evaluasi program melalui implementasi kurikulum, pendekatan yang dipilih untuk penyusunan kurikulum adalah *Outcome-Based Education* (OBE). Dalam Konteks USD, sebagai Universitas Swasta Indonesia yang dikelola Jesuit, pendekatan OBE diintegrasikan dengan visi Ignasian tentang orang muda dan dunia dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

BAB II

TUJUAN DAN PRINSIP PEMBARUAN KURIKULUM

A. Tujuan Pembaruan Kurikulum

Sebagai lembaga pendidikan di Indonesia, USD mendukung tercapainya tujuan pendidikan tinggi yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia. Pembaruan kurikulum merupakan tanggapan rasional terhadap ajakan Pemerintah, salah satunya dalam implementasi kebijakan Program Kampus Berdampak. Melalui pembaruan, segala upaya ditujukan untuk memberdayakan USD agar kehadirannya relevan, terutama dalam ranah pedagogi. Dalam konteks melibatkan diri dengan sasaran jangka panjang Indonesia, tujuan pembaruan kurikulum setiap prodi di lingkungan USD adalah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan Kurikulum yang kontekstual dan tanggap zaman yang menjamin pencapaian tujuan prodi.
- 2) Memiliki sarana sistemik untuk merevisi kurikulum yang dapat mengakomodasi implementasi kebijakan Program Kampus Berdampak melalui kolaborasi-sinergi-integrasi dalam menanggapi tantangan global.
- 3) Memiliki kegiatan kurikuler yang mendekatkan prodi dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI).
- 4) Memiliki desain untuk mengembangkan bahan kajian dan mata kuliah konsentrasi yang khas (*branding/rebranding* prodi) sesuai profil lulusan yang didasarkan pada pemetaan kebutuhan masyarakat di dunia kerja.

B. Prinsip Pembaruan Kurikulum

Definisi etimologis kurikulum (Latin: *currere* – berlari, *-culum* – imbuhan akhir untuk mengindikasikan tempat) adalah lintasan/jalur atau riwayat yang harus ditempuh untuk mencapai garis akhir. Pada perkembangannya ketika mengacu pada isi, kurikulum dimaknai sebagai lumbung atau juga pohon yang bercabang-cabang. Dalam pedoman pembaruan ini, kurikulum dipahami dari perspektif tiga dimensi utama, yaitu dokumen formal, peristiwa belajar nyata, serta sikap dan nilai yang tersirat atau sering disebut sebagai *hidden curriculum*. Kurikulum dirancang dengan fondasi kepercayaan terhadap tata nilai dan sikap tertentu yang dipraktikkan secara konsisten dalam dinamika pembelajaran keseharian, yang kemudian diformalkan dalam bentuk dokumentasi tertulis. Pemahaman yang menyeluruh terhadap ketiga dimensi ini sangat krusial, mengingat selama berpuluh-puluh tahun, pembaruan kurikulum di berbagai negara sering kali menemui kegagalan akibat pemahaman yang dangkal. Kegagalan tersebut biasanya terjadi karena pembaruan hanya berhenti pada perubahan dokumen administratif, tanpa menyentuh perubahan mendasar pada peristiwa belajar maupun transformasi sikap dan nilai peserta didik.

Dokumen kurikulum tidak boleh menjadi tumpukan kertas yang terasing dari realitas kelas; dokumen perlu selaras dengan nilai-nilai dasar lembaga dan sejalan dengan praktik pembelajaran sehari-hari. Sejalan dengan pemikiran Eisner (1985), kurikulum tidak pernah bebas nilai karena di dalamnya terkandung berbagai ideologi yang bersumber dari asumsi tentang kondisi masyarakat dan makna mendalam dari proses mendidik. Oleh karena itu, kurikulum sebagai dokumen dan peristiwa belajar merupakan refleksi dari ideologi yang dianut oleh sebuah institusi pendidikan.

Pembaruan kurikulum di USD dilakukan dengan prinsip kontekstual, berkesinambungan, dan fleksibel. Mengingat tidak ada kondisi sosial yang ekstrem yang hanya mendukung satu ideologi

tunggal, maka pendekatan yang luwes atau eklektik menjadi pilihan yang paling bijak untuk mendorong perubahan mutu lulusan ke arah yang lebih baik. Kurikulum yang kaku dan tidak kontekstual hampir dipastikan tidak akan membawa perubahan berarti bagi kualitas pendidikan.

Terakhir, penting untuk disadari bahwa lembaga pendidikan bukanlah sebuah *silver bullet* atau solusi tunggal yang mampu menyelesaikan seluruh permasalahan sosial yang kompleks. Sering kali, sekolah atau universitas memikul beban yang tidak proporsional ketika semua masalah kemasyarakatan ditimpakan sebagai tanggung jawab pendidikan. Meskipun demikian, kegagalan dalam tatanan sosial tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan, terutama dalam hal kegagalan pendidikan moralitas yang seharusnya menjadi ruh dari seluruh peristiwa belajar yang diciptakannya.

Berdasarkan tujuan dan prinsip konteks, kesinambungan, dan fleksibilitas, pembaruan kurikulum prodi perlu menimbang dengan seksama visi keilmuan program studi, kompetensi yang disasar dan kurikulum sebagai *roadmap*-nya, *rebranding* program studi, serta sinergi, kolaborasi, dan integrasi yang dimungkinkan.

1. Visi keilmuan program studi yang berakar pada identitas dan misi institusi

Visi keilmuan program studi di lingkungan Universitas Sanata Dharma (USD) berfungsi sebagai kompas intelektual dan oleh karenanya perlu selalu berakar kuat pada identitas institusi sebagai universitas Katolik dan Jesuit. Dalam semangat Pembaruan Kurikulum USD 2026 tersebut, visi keilmuan prodi dibangun dengan tiga prinsip khas: kedalaman intelektual (*intellectual depth*), interdisiplinaritas, dan spiritualitas mata terbuka, yakni kemampuan untuk tanggap sosial dan gerakan koordinatif untuk meningkatkan kualitas hidup dan keadilan. Kedalaman intelektual ditandai oleh pergulatan akademik yang serius, yang didorong oleh semangat menyala-nyala untuk mengabdikan, memuji, dan menghormati Tuhan demi kemuliaan-Nya yang lebih besar (*Ad Maiorem Dei Gloriam*). Spiritualitas *magis* ini secara simbolis diwadahi dalam lambang teratai, obor, dan inskripsi AMDG pada logo universitas, yang menegaskan bahwa keunggulan akademik tidak pernah terlepas dari tujuan mulia pengabdian kepada Sang Pencipta.

Selain kedalaman intelektual, interdisiplinaritas telah menjadi cara kerja yang mendarah daging di USD dan semakin perlu diejawantahkan melalui berbagai inovasi pendidikan masa kini maupun masa depan. Simbol semangat interdisiplinaritas ini adalah "Beringin Emas" yang dikonstruksi di halaman depan Kampus III Paingan bertepatan dengan Dies Natalis ke-70 tahun 2025.

Sebagaimana pohon beringin yang tumbuh rimbun dengan banyak cabang, USD mengembangkan berbagai cabang keilmuan yang kaya dari satu akar yang sama untuk menanggapi aspirasi serta inspirasi yang ditawarkan oleh zaman baru. Dengan metafora seperti ini, kekhasan keilmuan setiap program studi merupakan sebuah "gambar peta harapan," buah dari proses *discernment* yang mendalam atas karisma institusi dan aspirasi kaum muda dan zamannya.

Seluruh proses pengelolaan visi keilmuan dalam pembaruan kurikulum ini pada akhirnya merupakan praktik nyata dari "Spiritualitas Mata Terbuka," yakni kesadaran jujur dan jernih atas realitas sosial yang terluka dalam bentuk tanggapan nyata dan terukur. Melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang kontekstual, USD berupaya membawa rekonsiliasi dan pemulihan bagi dunia. Dengan demikian, visi keilmuan di USD bukan sekadar pernyataan akademis, melainkan sebuah komitmen spiritual dan intelektual untuk menghadirkan perubahan nyata di tengah masyarakat melalui pendidikan yang transformatif.

Dari perspektif manajerial, visi keilmuan merupakan acuan bagi program studi untuk menjalankan

Tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan sekaligus karakteristik pembeda suatu program studi dengan program studi sejenis lainnya. Dengan kata lain visi keilmuan program studi adalah identitas program studi yang berfungsi untuk mengintegrasikan semua aktivitas akademik sekaligus menyatakan keunikan program studi tersebut. Karena program studi adalah bagian dari universitas, visi keilmuan program studi juga sekaligus mengekspresikan identitas universitas. Identitas Universitas Sanata Dharma termanifestasikan dalam visi, misi dan nilai-nilai dasar Universitas Sanata Dharma.

Dalam merumuskan visi keilmuannya, program studi di lingkungan Universitas Sanata Dharma didorong untuk melakukan pembacaan kritis terhadap bidang ilmunya guna menemukan relevansi dan keterhubungan yang nyata dengan kondisi geografis serta sosial masyarakat. Pembacaan kritis ini perlu dilandasi keterbukaan terhadap kenyataan empiris, sehingga program studi terhindar dari jebakan *indigenious-ization* yang dangkal atau kecenderungan pemujaan diri secara berlebihan. Tanpa kesadaran kritis tersebut, institusi berisiko mengabaikan fakta bahwa struktur ideologis, atau bahkan penindasan sering kali turut bercokol di dalam kondisi sosial lokal itu sendiri. Oleh karena itu, keterbukaan pada realitas menjadi syarat diskretif agar visi yang dihasilkan tetap objektif dan transformatif.

Visi keilmuan yang tajam membuat kurikulum bukan sekadar kumpulan mata kuliah yang terfragmentasi, melainkan sebuah bangunan keilmuan yang utuh. Bangunan ini berdiri kokoh di atas landasan filosofis, sosiologis, dan historis yang kuat, sehingga seluruh proses akademik dapat dipertanggungjawabkan secara mendalam, baik pada level spiritual maupun dalam kancah akademik internasional. Dengan pendekatan ini, visi keilmuan prodi di USD menjadi instrumen intelektual yang mampu menjembatani kearifan lokal dengan standar keunggulan global dalam semangat pengabdian yang tulus.

Secara operasional visi keilmuan dirumuskan dengan mengacu pada: 1) Bidang inti ilmu yang akan dikembangkan; 2) Konteks dan tantangan zaman yang sedang dan hendak dihadapi; 3) Keunikan keilmuan yang membedakan dari program studi sejenis; 4) Arah masa depan (misalnya apakah program studi bermaksud mengembangkan, memelopori atau menjadi pusat rujukan); serta 5) Bentuk kontribusi akademik dan sosial yang akan diberikan oleh program studi.

2. Bertitik tolak pada pandangan tentang kompetensi mahasiswa

Penyelenggara proses pendidikan berkewajiban merumuskan profil lulusan. Profil lulusan mendeskripsikan kompetensi lulusan, baik itu kompetensi utama maupun kompetensi tambahan. Kompetensi utama bersifat wajib, dalam arti wajib untuk dimiliki oleh lulusan. Karenanya perguruan tinggi berkewajiban untuk menyediakan mata kuliah untuk mencapai kompetensi tersebut.

Kompetensi tambahan memiliki sifat yang berbeda. Kompetensi ini mengakomodasi bakat dan minat mahasiswa yang beragam.

Untuk kompetensi tambahan ini, perguruan tinggi atau prodi membuka kemungkinan adanya kolaborasi dan sinergi antar prodi atau antar perguruan tinggi. Dalam hal perguruan tinggi atau prodi tidak dapat menawarkan mata kuliah untuk mencapai kompetensi tambahan tersebut, mahasiswa wajib difasilitasi untuk mengambil mata kuliah yang sesuai untuk mencapai kompetensi tambahan tersebut, misalnya dalam bentuk kuliah “Magang, proyek kemanusiaan, riset, dan kewirausahaan sosial” (Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, 2025, hal. 33).

3. Kurikulum sebagai *roadmap* kompetensi bagi mahasiswa

Program Kampus Berdampak menuntut keterlibatan mahasiswa dalam menentukan kompetensi yang ingin dicapai. Oleh karena itu, prodi dituntut untuk membantu mahasiswa memahami profil lulusan dengan kompetensi utama dan kompetensi tambahannya serta bagaimana kompetensi itu dicapai. Dengan demikian, mahasiswa memahami betul kompetensi lulusan dan kurikulum atau mata kuliah yang perlu diambil untuk mencapai kompetensi tersebut.

Kurikulum memberikan gambaran yang jelas tentang kompetensi yang harus dicapai dan bagaimana kompetensi itu dicapai. Dalam konteks ini, kurikulum berfungsi sebagai *roadmap* yang membantu mahasiswa menentukan jalur yang akan ditempuhnya, mata kuliah apa saja yang perlu diambil, untuk sampai pada penguasaan kompetensi lulusan, baik yang utama maupun yang tambahan.

4. *Rebranding* program studi

Rebranding program studi saat ini sangat dibutuhkan agar prodi lebih dikenal oleh masyarakat. Bagi USD sebagai universitas swasta, *rebranding* ini perlu dilakukan setidaknya untuk dua alasan, yaitu sebagai langkah antisipatif untuk menghadapi ketidakpastian Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) di era disrupsi dan sebagai tanggapan terhadap tren penurunan jumlah pendaftar pada prodi tertentu. Secara substansi, pembaruan kurikulum perlu mengubah pemahaman pendekatan *supply-driven* menjadi *demand-driven* yang memprioritaskan kompetensi lulusan yang adaptif. Kurikulum yang berorientasi pada *supply-driven* biasanya hanya didasarkan pada tradisi akademik atau keahlian dosen yang ada, tanpa adaptasi yang memadai terhadap perubahan kebutuhan dunia kerja. Sebaliknya, model *demand-driven* memastikan bahwa Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dan bahan kajian yang diajarkan sangat relevan dengan kompetensi spesifik yang paling dicari atau dibutuhkan oleh pengguna lulusan. Tantangan yang mendasar dari model *demand-driven* ini adalah bahwa dosen harus bersedia dan bergairah untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru secara berkelanjutan (*Continuous Teacher Professional Development*) agar semakin relevan dengan perubahan.

Penguatan relevansi ini dapat dicapai melalui struktur kurikulum yang fleksibel terhadap perubahan, khususnya dengan membuka beberapa konsentrasi mata kuliah pilihan yang didasarkan pada SWOT analisis. Analisis ini diperlukan untuk mengurai kesenjangan antara keterampilan kinerja yang dihasilkan dari mata kuliah/kurikulum yang berjalan dengan DUDI dan proyeksi kebutuhan masyarakat masa depan. Langkah ini memungkinkan mahasiswa untuk mendalami bidang spesifik sesuai peminatan dan potensi pasar kerja untuk 10-15 tahun ke depan. Dengan demikian, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dapat dirumuskan menjadi lebih tajam, relevan, dan berdampak. Misalnya, untuk CPL yang berorientasi agar para lulusan dapat bekerja secara mandiri (*self-employed*), prodi dapat membuat konsentrasi mata kuliah “Pemasaran Digital Berbasis AI” atau mata kuliah yang mengakomodasi *transferable skills* di bidang pekerjaan lain. Untuk itu, beberapa prodi dapat berkolaborasi dalam mendesain konsentrasi ini dan menawarkannya lintas prodi. Fleksibilitas kurikulum yang mengakomodasi beberapa konsentrasi yang mutakhir melalui implementasi bahan kajian, dan metode pembelajaran yang relevan dapat mengurangi risiko pengangguran terdidik. Melalui strategi *rebranding* dan desain mata kuliah konsentrasi semacam ini, prodi diharapkan semakin relevan bagi kaum muda (misalnya Gen-Z) dalam mengasah 4C yang unggul untuk masa depan mereka.

Selain melalui strategi konsentrasi, fleksibilitas kurikulum juga dapat termanifestasi melalui kemungkinan untuk mengambil kompetensi minor di luar program studi. Dalam skema ini keseluruhan kurikulum suatu program studi terbagi dalam dua kelompok besar kompetensi, yakni kompetensi mayor dan kompetensi minor. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kedalaman spesialisasi dengan keluasan wawasan lintas disiplin yang fungsional. Mata kuliah

kelompok mayor menjamin mahasiswa untuk mendapatkan kompetensi inti yang kokoh sesuai dengan visi keilmuan program studi. Ini adalah fondasi kepakaran utama lulusan agar memiliki daya saing dengan fondasi keilmuan yang kuat. Mata kuliah minor memberi ruang bagi mahasiswa untuk menguasai kompetensi di luar program studinya yang dianggap relevan bagi perkembangan dirinya. Mahasiswa dapat mengambil paket mata kuliah pilihan yang terstruktur di luar program studi utamanya. Model ini memungkinkan lulusan untuk memahami bidang di luar bidang utamanya secara komprehensif, sehingga akan memudahkannya untuk berkolaborasi dalam ekosistem kerja yang lebih terbuka dan cair.

Fleksibilitas ini juga diwujudkan melalui Diversifikasi Tugas Akhir. Skripsi tidak lagi menjadi jalan tunggal menuju kelulusan. Mahasiswa dapat memilih jalur *Capstone Design* (misalnya perancangan produk teknologi tepat guna), proyek kolaboratif, karya seni berbasis riset, atau publikasi ilmiah. Selain itu, pelaksanaan “Pembelajaran di Luar Program Studi” diarahkan agar lebih "terkurasi dan reflektif." Pembelajaran di Luar Program Studi bukan sekadar aktivitas eksposur luar program studi, tetapi bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dikonversi dengan tetap menjaga kedalaman kompetensi utama prodi. Integrasi antara pengajaran (*teaching*), riset, dan pengabdian (PkM) dosen juga menjadi bagian tak terpisahkan, di mana hasil penelitian dan PkM terbaru dijadikan materi pengayaan untuk membarui substansi mata kuliah secara berkelanjutan.

5. Kolaborasi, sinergi, dan integrasi

Dengan berkembangnya distribusi ilmu pengetahuan melalui berbagai platform dan keunikan keterampilan lulusan di masa depan, hampir tidak mungkin bagi sebuah prodi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa akan keterampilan di masa depan tanpa melalui keterbukaan sikap untuk berkolaborasi dengan pihak lain. Artinya, sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, tidak semua hal yang dibutuhkan mahasiswa harus disediakan melalui oleh internal prodi. Penyelenggaraan pendidikan melalui internal prodi kurang efektif dan efisien. Dalam masa yang penuh ketidakpastian akan masa depan (BANI), efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kurikulum wajib menjadi strategi yang ditempuh di setiap prodi. Untuk itulah program kolaborasi yang terencana dan terukur antar prodi ataupun dengan mitra di luar institusi diharapkan dapat menjadi jawaban atas pergulatan prodi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa akan keterampilan masa depan yang bervariasi; juga tidak kalah pentingnya untuk menjawab kebutuhan mahasiswa yang konkret pada saat sekarang (misalnya keterampilan berkomunikasi, kemampuan bersosialisasi, atau kemandirian finansial).

Sejatinya, kemampuan untuk berkolaborasi ini bahkan menjadi salah satu kemampuan mendasar yang wajib dimiliki oleh para lulusan pada era Revolusi Industri 4.0. Di dalam buku Panduan Penyusunan Kurikulum PT 2024, ditegaskan bahwa keterampilan yang dibutuhkan di era tersebut antara lain adalah keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, berpikir kreatif, peduli dengan orang lain, dan kemampuan memakai logika komputasi (Haryatmoko, 2020). Keterbukaan prodi untuk melakukan kolaborasi di dalam penyelenggaraan pendidikan akan memberikan dampak yang signifikan bagi para mahasiswa. Kegiatan kolaboratif dapat membuka pikiran mahasiswa untuk melihat berbagai hal dari sudut pandang berbeda, misalnya memahami luasnya cakrawala ilmu dan keterampilan di dunia nyata (termasuk dunia kerja), mempelajari pengalaman nyata (*hands-on experiences*) dari para praktisi yang dihadirkan di prodi. Untuk itu kerja sama (kolaborasi) penyelenggaraan pendidikan dengan mitra menjadi hal yang sangat mendesak untuk dilakukan. Penyelenggaraan kerja sama ini sangat mendesak agar pusat pembelajaran sungguh berfokus pada kebutuhan mahasiswa sebagai pemelajar. Dalam konteks perluasan kolaborasi di luar prodi, peran utama prodi adalah fasilitator dan akselerator proses pendidikan berbasis kemitraan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

6. Langkah-langkah *rebranding* melalui kerja sama dengan mitra di luar prodi

Tiga langkah di bawah ini dapat menjadi acuan untuk membangun proses *rebranding* dan desain konsentrasi kekhasan prodi:

- a) Menyusun MoU dengan mitra untuk mencapai kesepakatan bentuk kerja sama, misalnya: ekuivalensi jumlah sks, dan penilaian.
- b) Menyusun mekanisme ekuivalensi (kognisi) kegiatan di luar prodi dengan pemerolehan sks mahasiswa yang akan dituliskan di dalam transkrip akademik.
- c) Penyusunan mekanisme perlu melibatkan seluruh pihak terkait (mahasiswa, dosen, dan mitra) karena mereka memerlukan dokumen sebagai panduan kerja, misalnya dalam hal menetapkan distribusi tugas pokok dan fungsi (*job description*), termasuk penghargaan bagi para pendamping mahasiswa.

Selain kerja sama dengan mitra luar, penyelenggaraan proses pendidikan melalui pembaruan kurikulum ini diharapkan juga dapat meningkatkan kolaborasi antar prodi di internal USD. Kolaborasi antar prodi ini bertujuan untuk memfasilitasi kebutuhan mahasiswa yang tidak terlalu spesifik (unik) dalam mencapai kompetensi tambahan yang mereka inginkan selain kompetensi utama lulusan yang sudah diprogramkan prodi. Kolaborasi antar prodi dapat dilakukan antara lain melalui mekanisme kegiatan berikut ini:

- a) Menambah kuota peserta mata kuliah yang diajarkan pada prodi tertentu bagi mahasiswa prodi lain.
- b) Membuka kelas baru yang khusus ditawarkan untuk segenap mahasiswa (bukan sekedar menambah kapasitas jumlah peserta mata kuliah).
- c) Menjalin kerjasama antar prodi dalam rumpun ilmu yang sama (jika ada) untuk menentukan mata kuliah (MK) yang bisa diampu bersama dalam *team teaching*.

Melalui *exposure* pengalaman belajar di prodi lain, selain peningkatan keterampilan sosial, mahasiswa diharapkan memperoleh spektrum pengetahuan, pengalaman, imajinasi, dan cara berpikir yang lebih luas dan kritis melalui pertemuan mahasiswa antar prodi.

BAB III

KEBIJAKAN STRATEGIS UNTUK PEMBARUAN KURIKULUM

A. Kebijakan Strategis tentang Pengembangan Karakter

Pembaruan kurikulum Universitas Sanata Dharma diarahkan pada pengembangan dan inovasi empat cita-cita keunggulan karakter—*Inquisitive*, *Resilient*, *Responsive*, dan *Reflective*. Cita-cita ini menjadi titik tolak utama perumusan Profil Lulusan, Visi Keilmuan, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Keempat cita-cita keunggulan ini merupakan manifestasi konkret dari cita-cita 4C (*Competence, Conscience, Compassion, Commitment*), selaras dengan tantangan zaman yang didefinisikan dalam *Universal Apostolic Preferences* (UAP) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs), dalam konteks zaman yang ditandai VUCA dan BANI.

1. Cita-cita Keunggulan *Inquisitive*, *Resilient*, *Responsive*, dan *Reflective*

a) *Inquisitive* (Ketajaman Intelektual dan Kejujuran)

Keunggulan *inquisitive* merupakan wujud cita-cita *competence* sesuai sasaran SDG pendidikan yang berkualitas. Di tengah situasi zaman yang memaparkan orang pada pengalaman *incomprehensible* (tak terpahami), kurikulum diarahkan untuk membentuk lulusan yang mampu melakukan inkuiri tajam dan benar. Secara strategis, hal itu diupayakan dengan:

- **Budaya Inkuiri Ilmiah-Kritis:** kurikulum memfasilitasi kemampuan berpikir ilmiah mendalam, merumuskan pertanyaan universal, mengembangkan metodologi/instrumen observasi yang presisi dan inklusif, serta ketajaman dalam menganalisis data untuk menemukan prediksi masa depan.
- **Dialog Lintas Ilmu:** kurikulum membuka ruang interdisiplinaritas melalui mata kuliah minor dan konsentrasi agar mahasiswa mampu melihat kajian dari berbagai sudut pandang keilmuan secara holistik.
- **Komunikasi Berkualitas:** kurikulum membangun kecakapan *public speaking* yang berbasis data (*evidence-based*), melawan kecenderungan hoaks dan berita palsu di ruang publik.

Landasan Nilai Dasar: Mencintai Kebenaran, intelektualitas dikembangkan untuk menyingkap mekanisme tersembunyi dan memaparkan realitas secara semakin jujur.

b) *Resilient* (Ketangguhan dalam Memperjuangkan Martabat Manusia)

Keunggulan *resilient* merupakan *commitment* dalam memperjuangkan aspirasi UAP. Zaman yang bersifat *brittle* (rapuh) dan diwarnai *volatility* (bergejolak) menuntut agar kurikulum melatih ketangguhan kehendak melalui strategi:

- **Kesehatan Mental:** kurikulum memfasilitasi pemahaman kesehatan mental, pengembangan cara hidup sehat, dan penciptaan lingkungan pro-kesehatan mental untuk mengelola krisis secara konstruktif.
- **Kemandirian Finansial dan Kecakapan Khusus:** kurikulum membekali mahasiswa dengan literasi dan kemandirian finansial, serta keterampilan khusus yang relevan agar tetap berdaya di tengah ketidakpastian ekonomi global.

- **Jejaring dan Relasi Sosial:** kurikulum memfasilitasi pengembangan jejaring sosial sebagai kekuatan kolektif untuk kolaborasi dan dukungan timbal balik dalam menghadapi tantangan hidup.

Landasan Nilai Dasar: Menjunjung Tinggi Keluhuran Martabat Manusia, ketangguhan adalah komitmen untuk menjaga martabat diri dan sesama dengan tetap sehat, berdaya, dan terhubung.

c) *Responsive* (Tanggap Sosial dan Keberdayaan)

Keunggulan *responsive* merupakan manifestasi prinsip *compassionate commitment* terhadap *SDGs* (Kemitraan dan Keadilan) dan UAP. Dalam dunia yang ditandai *anxiety* (kecemasan) dan *ambiguity*, kurikulum memfasilitasi perubahan melalui:

- **Kecakapan Warga Dunia (Global Citizen):** kurikulum mengembangkan stabilitas finansial, koneksi lintas batas, dan kesadaran akan kedaulatan dalam berkontribusi secara signifikan di kancah internasional.
- **Pengalaman Ekologi Integral:** kurikulum memfasilitasi pemahaman atas keterhubungan antara krisis lingkungan dan sosial demi menjaga kelestarian "Rumah Kita Bersama."
- **Keberpihakan pada yang Marjinal:** kurikulum menciptakan ruang pertemuan dengan kelompok miskin dan mempraktikkan inklusivitas yang empatik.

Landasan Nilai Dasar: Memperjuangkan Keadilan dan mutu hidup, memastikan bahwa ilmu pengetahuan berdampak pembelaan hak kaum terpinggirkan, meningkatkan mutu hidup, dan merawat alam semesta.

d) *Reflective* (Apresiasi Kritis dan Diskresi)

Keunggulan *reflective* merupakan manifestasi pendidikan *conscience* dan praktik *diskresi rohani Ignasian (discernment)* sebagaimana dimandatkan dalam UAP. Dalam dunia yang *nonlinear* dan ditandai *uncertainty*, kurikulum memfasilitasi:

- **Habitus Praktik Refleksi:** kurikulum mengintegrasikan refleksi sistematis dalam pembelajaran untuk mengubah informasi menjadi transformasi diri yang bermakna.
- **Pengalaman Estetis dan Etis:** kurikulum mengasah kepekaan terhadap keindahan dan pertimbangan moral guna membedakan hal-hal yang benar-benar bernilai bagi kemanusiaan.
- **Misi dan Narasi Diri:** kurikulum memfasilitasi pengenalan misi hidup dan penguatan identitas diri, sehingga lulusan memiliki arah hidup yang kokoh di tengah disrupsi zaman.

Landasan Nilai Dasar: Menghargai Keberagaman, yaitu rekonsiliasi berupa penghargaan terhadap berbagai perspektif dan perayaan kemajemukan sebagai kekayaan manusia.

2. Peta Konsep Keunggulan Karakter USD

Empat keunggulan karakter yang menjadi arah pembaruan kurikulum USD merupakan rumusan strategis atas cita-cita keunggulan 4C pendidikan Jesuit dan nilai dasar USD dalam zaman yang ditandai oleh VUCA dan BANI. Peta Konsep atas empat keunggulan karakter tersebut terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2: Peta Konsep Keunggulan Karakter *Inquisitive*, *Resilient*, *Responsive*, dan *Reflective*

Keunggulan Karakter	Kerangka Keunggulan 4C	Situasi Zaman (VUCA/BANI)	Landasan Nilai Dasar
<i>Inquisitive</i>	<i>Competence</i> (Ketajaman Intelektual dan Kejujuran)	Menghadapi realitas zaman yang <i>incomprehensible</i> (tak dipahami)	Mencintai Kebenaran
<i>Resilient</i>	<i>Commitment</i> (Ketangguhan dalam Memperjuangkan Martabat Manusia)	Menghadapi realitas zaman yang <i>brittle</i> (rapuh) & bermuatan <i>volatility</i>	Keluhuran Martabat Manusia
<i>Responsive</i>	<i>Compassion</i> (Tanggap Sosial dan Keberdayaan)	Menghadapi dengan gerakan dan jejaring, realitas zaman yang ditandai <i>anxiety</i> (kecemasan) & <i>ambiguity</i>	Memperjuangkan Keadilan
<i>Reflective</i>	<i>Conscience</i> (Apresiasi Kritis dan Diskresi)	Menghadapi realitas <i>nonlinear</i> & <i>uncertainty</i>	Menghargai Keberagaman

3. Implikasi pada Perumusan Dokumen Kurikulum

Dimensi-dimensi keunggulan karakter sebagaimana telah dipetakan merupakan rujukan bagi fakultas dan prodi di lingkungan Universitas Sanata Dharma dalam merumuskan visi dan misi institusi, visi keilmuan prodi, profil lulusan, CPL, dan CPMK yang khas, termasuk pengembangan mata kuliah.

Untuk keperluan penyelarasan, Tabel 3 berisi matriks kaitan dimensi keunggulan karakter dengan rumusan visi keilmuan, CPL, CPMK, dan RPS.

Tabel 3: Matriks Penyelarasan Dokumen Kurikulum

Dokumen	<i>Inquisitive</i>	<i>Resilient</i>	<i>Responsive</i>	<i>Reflective</i>
Visi Keilmuan	Fokus pada pengembangan ketajaman intelektual dan kejujuran	Fokus pada pengembangan ketangguhan dalam memperjuangkan martabat manusia	Fokus pada pengembangan kemampuan tanggap sosial dan keberdayaan	Fokus pada kemampuan melakukan apresiasi kritis dan diskresi
CPL	Lulusan memiliki kemampuan inkuiri ilmiah-kritis, dialog interdisipliner, dan komunikasi terperiksa dan berbasis data	Lulusan memiliki ketangguhan mental, kemandirian finansial/kecakapan khusus, dan kemampuan membangun jejaring dan relasi sosial	Lulusan menunjukkan kecakapan warga global, kesadaran ekologi, dan keberpihakan pada kaum marjinal	Lulusan memiliki habitus refleksi, kepekaan estetis-etis, dan narasi diri yang kokoh
RPS (Kata Kerja Operasional)	Mengonstruksi pertanyaan universal,	Mengelola krisis dalam simulasi, mendesain jejaring kolaboratif,	Mengevaluasi dampak ekologis, merancang solusi	Mensintesis pengalaman menjadi narasi

Dokumen	<i>Inquisitive</i>	<i>Resilient</i>	<i>Responsive</i>	<i>Reflective</i>
	mendekonstruksi hoaks, menganalisis data prediktif	menunjukkan ketangguhan dalam penyelesaian proyek kompleks	inklusif, melakukan advokasi bagi yang marjinal	diri, mengapresiasi nilai estetis-etis karya, melakukan diskresi rohani (<i>discernment</i>)

B. Kebijakan Kurikuler

1. Mata Kuliah Konsentrasi/*Track* (Minor) oleh Prodi

- Setiap prodi diharapkan menyediakan minor/konsentrasi/*track* untuk mahasiswa prodi. Model ini juga dapat dibuka untuk mahasiswa dari prodi lain (tanpa mata kuliah syarat).
- Jumlah MK minor: 15-20 sks. Jalur minor/konsentrasi/*track* merupakan mata kuliah linpro.
- Program ini mulai dihitung dari Semester Gasal 2026/2027 sejak kurikulum diperbarui.
- Prodi menentukan kuota (jumlah kelas, jumlah mahasiswa per kelas)

2. Mata Kuliah Konsentrasi oleh Universitas

Universitas juga menyediakan mata kuliah konsentrasi yang dikelola oleh UP-MPK. Mata kuliah konsentrasi di UP-MPK adalah untuk semester 5 ke atas:

- Human Flourishing*
- Sustainability*.

BAB IV

MEKANISME PEMBARUAN KURIKULUM OBE

Pembaruan kurikulum di Universitas Sanata Dharma (USD) merujuk pada prinsip-prinsip *Outcome-Based Education* (OBE) yang dipadukan dengan cita-cita 4C yang menjadi tata kelola dan tujuan pendidikan berparadigma Ignasian (PI). Lebih jauh, pendekatan OBE dan PI tersebut dikontekstualisasikan dalam kerangka ke-Indonesia-an yang berkeragaman. Oleh karena itu, pendekatan pembaruan ini disebut sebagai **OBE++**, sebuah sintesis yang menggabungkan prinsip-prinsip OBE, Pedagogi Ignasian, dan Pendidikan Berkeragaman.

Pendekatan pembaruan kurikulum ini pun berpijak pada pemahaman bahwa lembaga pendidikan beserta kurikulumnya bersifat *instrumental* sekaligus *developmental*. Sebagai instrumen, institusi pendidikan berfungsi sebagai tempat dan aktivitas untuk mempersiapkan peserta didik dalam menjalani hidup di masa depan (*instrumental*). Di sisi lain, pendidikan juga merupakan ruang bagi berlangsungnya tahapan kehidupan itu sendiri saat ini (*developmental*), di mana proses pertumbuhan pribadi terjadi secara utuh.

Secara filosofis, OBE merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep efisiensi sosial (*social efficiency*), yang memandang tujuan pendidikan sebagai upaya menciptakan individu produktif yang efisien secara sosial (Soudien & Baxen, 1997; Reynolds, 2003). Dalam perspektif ini, pendidikan cenderung bersifat instrumental. Sementara itu, Pedagogi Ignasian menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah demi kebaikan bersama (*common good*) dan terciptanya masyarakat yang bermartabat. Kedua tujuan ini pada dasarnya tidak saling bertentangan; individu yang kompeten dan efektif (hasil dari OBE) akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi terwujudnya masyarakat yang bermartabat (cita-cita PI).

Outcome-Based Education (OBE), atau pendidikan berbasis luaran, merupakan model pendidikan yang berfokus pada capaian pembelajaran dengan mengacu pada profil lulusan yang telah ditetapkan. Sebagai salah satu perwujudan dari *backward design* dalam pendidikan, OBE menekankan pentingnya keselarasan yang ketat antara penyusunan kurikulum dan proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam perencanaan kurikulum, proses ini diawali dengan perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) program studi yang kemudian diturunkan menjadi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). Setelah capaian pembelajaran tersebut ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menentukan bukti pencapaian melalui proses penilaian (*assessment*), diikuti dengan perencanaan pengalaman belajar mahasiswa yang dirancang secara khusus untuk mencapai target tersebut.

Meskipun penyusunan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran saling selaras, keduanya mengikuti alur yang berbeda. Proses pelaksanaan pembelajaran justru mengikuti alur terbalik dari perencanaan kurikulum, di mana pengalaman belajar dilaksanakan terlebih dahulu untuk kemudian diukur tingkat keberhasilannya melalui penilaian hasil pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk memastikan apakah luaran pembelajaran mahasiswa telah memenuhi standar atau kriteria yang ditetapkan dalam capaian pembelajaran. Akhirnya, demi menjamin tercapainya seluruh target kompetensi tersebut, diperlukan penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif, yang didukung oleh sumber belajar, sumber daya manusia, serta fasilitas teknologi yang memadai.

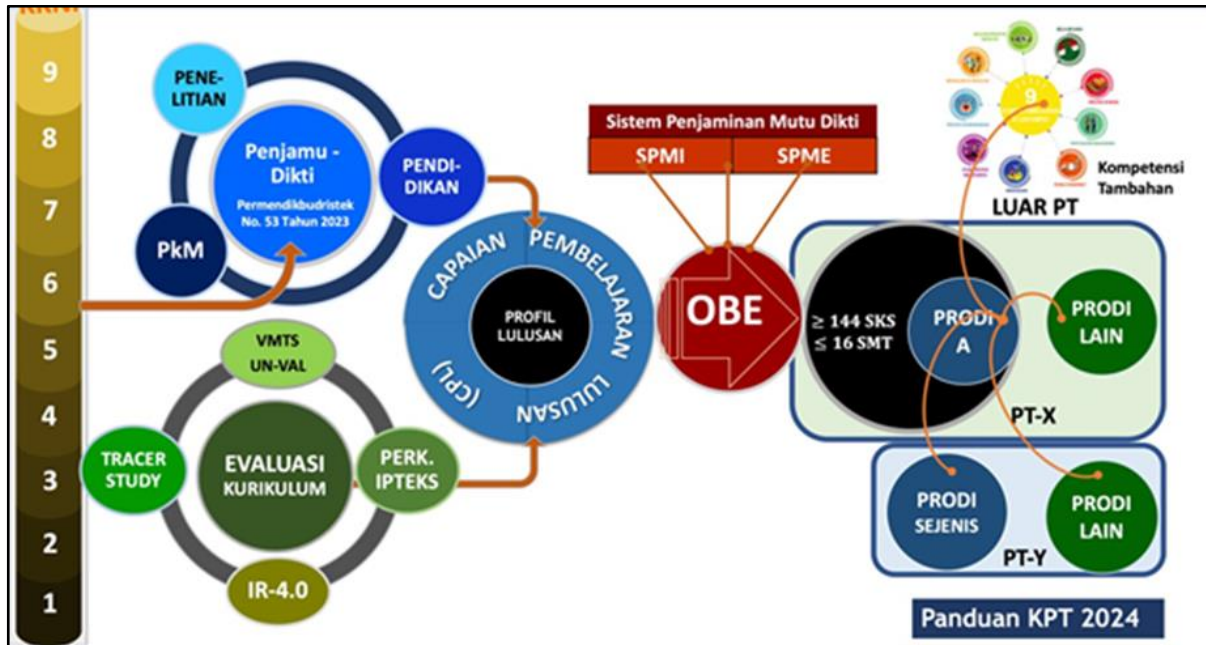
Penerapan *Outcome-Based Education* (OBE) dalam penyusunan dan pembaruan kurikulum telah meluas ke berbagai belahan dunia, mulai dari Eropa, Afrika, Amerika, China, hingga Rusia. Di kawasan Asia Tenggara, tren ini diperkuat melalui proyek strategis seperti *Tuning Asia-South East* (TA-SE) dan CALOHEA (*Measuring and Comparing Achievements of Learning Outcomes in*

Higher Education in Asia, 2021-2023). Proyek CALOHEA sendiri melibatkan sejumlah universitas terkemuka di Asia Tenggara, termasuk Universitas Sanata Dharma (USD). Dalam inisiatif ini, tiga bidang studi dipilih sebagai model implementasi pembaruan kurikulum, yaitu Teknik Sipil dan Kedokteran di Universiti Sains Malaysia (USM), serta Pendidikan Guru di Universitas Sanata Dharma.

Meskipun telah menjadi standar global, OBE tidak luput dari kritik, terutama terkait kecenderungannya untuk menjadi sistem pendidikan yang terlalu sentralistik dan terstandar. Standardisasi yang berlebihan dikhawatirkan mereduksi kekayaan keberagaman Indonesia yang sangat majemuk, baik dari aspek budaya, agama, etnisitas, maupun status sosial-ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan prinsip pendidikan berkeagaman menjadi sangat krusial. Integrasi ini diperlukan sebagai penyeimbang agar objektivitas luaran pembelajaran tetap menghargai konteks lokal dan keberagaman identitas peserta didik.

A. Mekanisme Pembaruan Kurikulum

Mekanisme pembaruan kurikulum di lingkungan universitas wajib mengedepankan prinsip berorientasi pada mahasiswa (*student-oriented*). Hal ini berarti seluruh proses pembaruan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa, yang secara konkret tertuang dalam Profil Lulusan serta Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), dan bukan lebih didasarkan pada kebutuhan atau kecenderungan dosen dalam mengajar. Untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum berbasis luaran (*Outcome-Based Education*), mekanisme pembaruan disusun melalui alur pengembangan yang sistematis dan terintegrasi. Deskripsi mengenai alur pengembangan kurikulum tersebut, yang menjadi panduan utama dalam mendukung pelaksanaan kurikulum OBE, dapat dicermati pada Gambar 3.



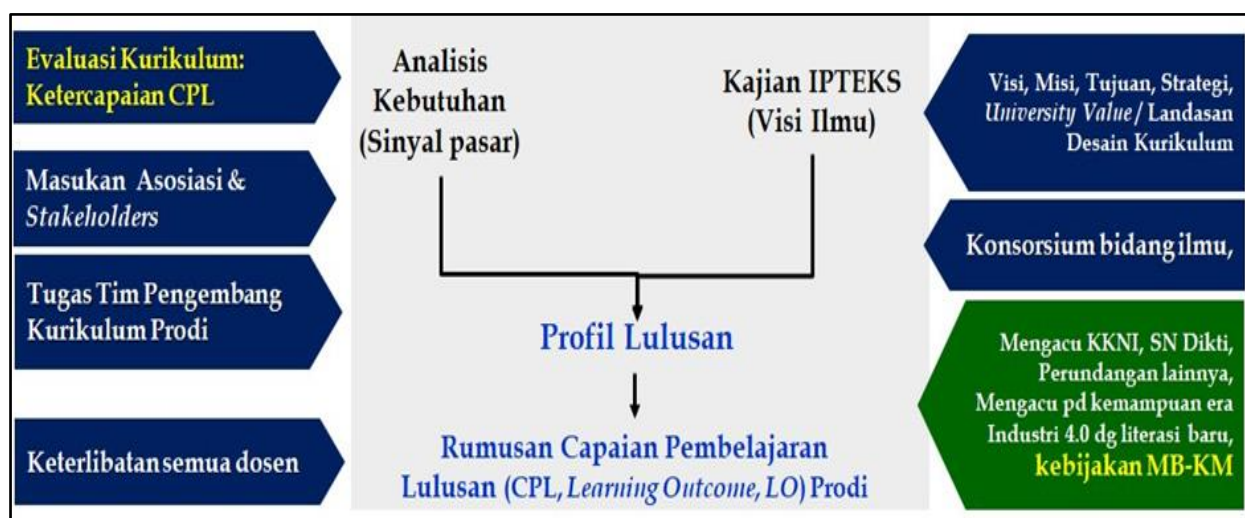
Gambar 3: Alur Pengembangan Kurikulum (Kurikulum PT, 2024: 32)

Tergambar dalam alur di atas, ada tiga tahapan penyusunan dokumen kurikulum, yaitu perancangan kurikulum, perancangan proses pembelajaran, dan evaluasi program pembelajaran.

Tahap 1: Perancangan Kurikulum

Perancangan kurikulum dimulai dengan evaluasi mendalam untuk mengukur ketercapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang sedang berjalan. Dalam proses ini, *tracer study* menjadi instrumen penting untuk menghimpun masukan dari berbagai pemangku kepentingan, yang meliputi pengguna lulusan, alumni, serta ahli atau praktisi di bidang terkait. Hasil evaluasi dari ketiga pihak tersebut akan menjadi landasan bagi program studi untuk meninjau kembali relevansi mata kuliah yang ada, sekaligus menggali peluang perbaikan dan pengembangan kompetensi baru yang perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan analisis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dinamika dunia kerja, serta visi dan nilai institusi. Rujukan bisa meliputi dokumen pembelajaran abad ke-21, tantangan Revolusi Industri 4.0., atau lahirnya Masyarakat 5.0., statuta dan renstra terbaru USD, serta dokumen terbaru Serikat Jesus atau Gereja.

Setelah tahap evaluasi selesai, langkah berikutnya adalah melakukan pemetaan kurikulum (*curriculum mapping*) untuk menentukan struktur pohon ilmu yang akan dikembangkan. Proses pemetaan ini berfungsi sebagai kerangka untuk menyusun kaitan antar-materi hingga dihasilkan rumusan CPL yang komprehensif, daftar mata kuliah beserta bobot sks-nya, serta organisasi mata kuliah dalam bentuk matriks yang sistematis. Salah satu aspek penting yang wajib dimuat dalam capaian pembelajaran adalah memastikan mahasiswa memiliki pengalaman kerja di luar kampus yang relevan dengan kompetensi yang dibutuhkan. Keseluruhan alur dalam menentukan profil dan capaian pembelajaran ini dapat dicermati pada Gambar 4.



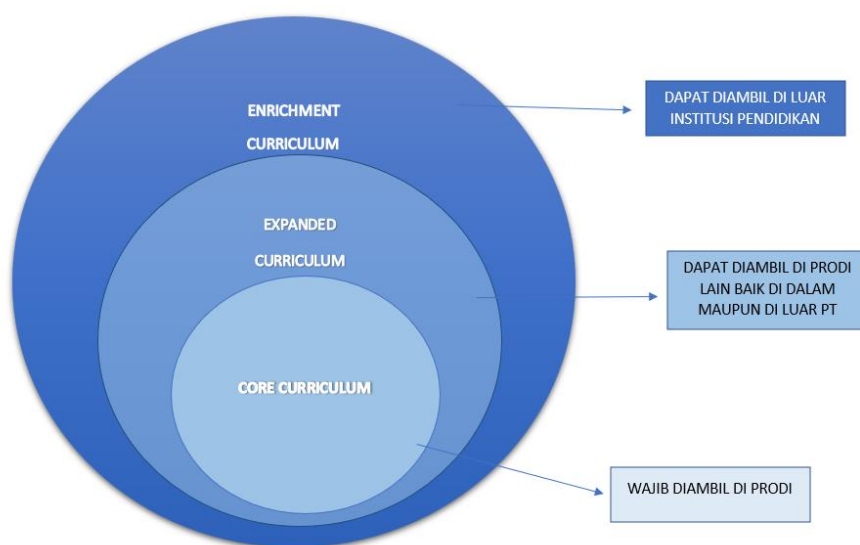
Gambar 4: Perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (Kurikulum PT, 2024: 36)

Dalam proses perancangan kurikulum, program studi perlu menyusun deskripsi dan kategorisasi kompetensi lulusan secara cermat ke dalam tiga klasifikasi utama, yaitu kompetensi inti (*core competency*), kompetensi esensial (*essential competency*), dan kompetensi pengayaan (*enrichment competency*). Penentuan kompetensi pengayaan ini harus tetap sealur dengan pencapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, pengelola program studi dituntut untuk secara strategis merancang posisi pencapaian setiap kompetensi dengan mempertimbangkan apakah kompetensi tersebut akan dicapai di internal program studi, lintas program studi, lintas universitas, atau bahkan langsung melalui keterlibatan di dunia industri.

Sebagai contoh, mata kuliah Komunikasi Media Massa (*Mass-Media Communication*) dapat diposisikan sebagai keterampilan pengayaan bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa. Efektivitas

penguasaan keterampilan ini sering kali akan lebih optimal jika ditempuh melalui periode magang di dunia industri, seperti di perusahaan penerbitan, manufaktur otomotif, atau perusahaan rintisan (*start-up*). Keputusan untuk melakukan magang industri tersebut diambil berdasarkan refleksi mendalam program studi terhadap hakikat keilmuannya serta jenis pemenuhan kompetensi yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan kompetensi di luar program studi dipandang sangat penting dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis untuk menjawab tantangan nyata di dunia kerja.

Sebagai hasil akhir, kurikulum akan berbentuk sebuah struktur yang komprehensif, yang terdiri atas *core curriculum*, *expanded curriculum*, dan *enrichment curriculum*. Dalam implementasinya, *core curriculum* yang memuat kompetensi inti wajib ditempuh sepenuhnya di dalam program studi asal. Sebaliknya, *expanded* dan *enrichment curriculum* dirancang dengan fleksibilitas tinggi sehingga dapat diambil oleh mahasiswa melalui lintas program studi maupun lintas universitas, sebagaimana diilustrasikan dalam Gambar 5.



Gambar 5: Pengembangan kurikulum menggunakan lingkaran pengaruh

Gambar 5 di atas dapat menjadi landasan bagaimana matriks organisasi mata kuliah dapat disusun agar sejalan dengan distribusi CPL dan sub-CPL dan bagaimana penempatan mata kuliah wajib fakultas, wajib prodi, lintas universitas sebaiknya diatur.

Tahap 2: Merumuskan CPL

Kegiatan pengaturan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Bahan Kajian, dan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dilakukan melalui tahapan yang terintegrasi. Proses ini diawali dengan mengidentifikasi CPL yang diturunkan ke setiap mata kuliah, yang kemudian menjadi dasar untuk merumuskan CPMK secara spesifik. Berdasarkan CPMK tersebut, dirumuskan pula Sub-CPMK sebagai representasi kemampuan akhir pada tiap tahap pembelajaran. Secara khusus, Sub-CPMK ini perlu mengintegrasikan empat kompetensi utama yang menjadi cita-cita pendidikan berparadigma Ignasian, yaitu *competence*, *conscience*, *compassion*, dan *commitment*. Rumusan Sub-CPMK juga dibuat agar sungguh menggambarkan terjadinya proses pembelajaran berparadigma Ignasian, yakni terjadinya pengalaman belajar, terjadinya pembelajaran yang reflektif, dan semakin didorong mahasiswa melibatkan diri dalam preferensi universal di bidang rohani, kemanusiaan, orang muda, dan ekologi (UAP). Selanjutnya, tim pengajar perlu melakukan analisis pembelajaran untuk memetakan tahapan belajar mahasiswa, serta analisis kebutuhan belajar guna menentukan kedalaman materi dan perangkat pembelajaran yang diperlukan.

Untuk mengukur keberhasilan proses tersebut, indikator pencapaian Sub-CPMK ditentukan dengan jelas, diikuti dengan penetapan kriteria dan instrumen penilaian yang berlandaskan prinsip *Outcome-Based Education* (OBE). Dalam hal pengembangan pengalaman belajar, pemilihan bentuk dan metode pembelajaran perlu selalu adaptif terhadap perkembangan zaman. Karena kurikulum juga mengintegrasikan paradigma Ignasian, proses pembelajaran perlu memfasilitasi terjadinya pengalaman, refleksi, dan dilakukannya tindakan sebagai komitmen yang lahir dari pembelajaran dan refleksi. Seluruh rangkaian pembelajaran ini didukung dengan pengembangan bahan ajar yang relevan serta sistem evaluasi pembelajaran yang mencakup evaluasi formatif untuk perbaikan proses dan evaluasi sumatif untuk penentuan hasil capaian mahasiswa.

Bagi program studi yang memiliki kelas paralel dalam jumlah besar, seluruh rangkaian kegiatan ini sebaiknya dilakukan melalui koordinasi mata kuliah yang melibatkan seluruh dosen pengampu. Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa setiap pengembangan dan perbaikan kurikulum merupakan buah dari refleksi serta evaluasi kolektif atas pelaksanaan perkuliahan yang telah berjalan. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat terjaga secara konsisten di seluruh kelas sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 6.



Gambar 6: Pembentukan Mata Kuliah (Kurikulum PT, 2024: 38)

Tahap 3: Evaluasi Program Studi (Prodi)

Evaluasi program untuk mengukur ketercapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) merupakan langkah penting dalam menjaga penjaminan mutu dan akuntabilitas publik. Oleh karena itu, tahap evaluasi ini wajib dilakukan secara komprehensif, baik oleh pihak internal program studi maupun pihak eksternal. Prosesnya diawali dengan identifikasi, pengumpulan, dan persiapan data beserta bukti-bukti otentik untuk mengevaluasi keseluruhan proses serta hasil belajar mahasiswa. Penilaian ini mencakup berbagai aspek fundamental, mulai dari prinsip, teknik, dan instrumen penilaian, hingga mekanisme prosedur, pelaksanaan, pelaporan, serta kriteria kelulusan mahasiswa. Seluruh indikator tersebut merujuk pada Indikator Kinerja Utama (IKU) dan Indikator Kinerja Tambahan (IKT) yang diturunkan dari matriks penilaian Akreditasi 4.0 BAN-PT.

Secara internal, program studi dapat menyusun *Student Learning Outcome Assessment Report* yang bersumber dari nilai capaian mahasiswa maupun survei di akhir program. Laporan ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana CPL telah tercapai dan relevansinya terhadap profil lulusan, yang dapat dipetakan menggunakan instrumen evaluasi seperti daftar periksa (*checklist*) pemenuhan CPL sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 4.

Tabel 4: Pemetaan Ketercapaian CPL

Capaian Pembelajaran Lulusan	Ranah (<i>Domain</i>)	Sub CPL: (konsep kompetensi) Lulusan mampu	Daftar MK	Kompetensi MK	Model Evaluasi CPL
1.					
2.					

Berdasarkan mekanisme pembaruan tersebut, implementasi *Outcome-Based Education* (OBE) menjadi perhatian utama dalam setiap mata kuliah. Di Universitas Sanata Dharma, konsekuensi logis dari penerapan OBE ini mensyaratkan kurikulum yang mengadopsi prinsip *non multa sed multum*, yang menekankan bahwa kualitas penyelenggaraan dan pendalaman suatu mata kuliah jauh lebih penting daripada sekadar mengejar kuantitas jumlah mata kuliah.

B. Strategi Pengukuran CPL dan Akuntabilitas *Outcome-Based Education* (OBE)

Peralihan total menuju paradigma *Outcome-Based Education* (OBE) menuntut perubahan mendasar dalam strategi pengukuran ketercapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Fokus pengukuran kini bergeser dari sekadar penguasaan aspek kognitif menjadi dampak nyata yang dihasilkan melalui tindakan dan perubahan sikap peserta didik. Oleh karena itu, CPL harus dirumuskan secara berorientasi pada tindakan (*action-oriented*) guna menunjukkan peran lulusan sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Untuk mengatasi tantangan operasional, seperti sulitnya sinkronisasi data dan rendahnya partisipasi *tracer study*, Universitas Sanata Dharma menerapkan strategi pengukuran yang lebih solid dan akuntabel melalui tiga pilar utama.

Pertama, universitas berkomitmen menyediakan sistem informasi terintegrasi berupa infrastruktur digital yang memudahkan program studi dalam memetakan CPMK ke CPL secara otomatis, sekaligus mengakomodasi kebutuhan administrasi berbagai lembaga akreditasi. Kedua, penerapan asesmen otentik dan evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk mengukur nilai-nilai 4C serta kompetensi teknis melalui instrumen yang variatif, seperti portofolio, proyek, dan refleksi. Relevansi kurikulum pun divalidasi secara periodik melalui data *tracer study* yang sistematis guna memastikan lulusan memenuhi ekspektasi dunia kerja dan kebutuhan sosial. Ketiga, universitas memberikan dukungan sumber daya yang kuat, baik secara finansial maupun akses, untuk mendukung inovasi kurikulum seperti sertifikasi, kewirausahaan kontekstual, publikasi mahasiswa, serta penyediaan mentor industri yang kompeten.

Melalui strategi pengukuran yang akuntabel dan dukungan sistem yang kokoh, pembaruan kurikulum ini diposisikan sebagai instrumen nyata bagi Universitas Sanata Dharma dalam menjamin mutu pendidikan yang unggul, humanis, dan relevan. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berhenti pada pencapaian akademik di dalam kelas, tetapi benar-benar memberikan kontribusi yang berdampak bagi masa depan mahasiswa dan masyarakat luas.

C. Implementasi Kebijakan Kampus Berdampak

Implementasi kebijakan Program Kampus Berdampak di lingkungan Universitas Sanata Dharma merujuk dekat regulasi pemerintah melalui Permendiktisaintek Nomor 39 Tahun 2025. Berdasarkan Pasal 18, mahasiswa program sarjana memiliki hak untuk memenuhi sebagian beban belajar di luar program studi, sementara bagi mahasiswa program diploma dan program sarjana terapan, kegiatan magang di dunia usaha dan dunia industri (DUDI) bersifat wajib. Dalam hal ini, perguruan tinggi memegang otoritas penuh untuk menetapkan durasi serta beban belajar, sekaligus memikul tanggung jawab wajib untuk memfasilitasi seluruh pemenuhan beban belajar di luar prodi maupun kegiatan

magang tersebut. Sebagai konsekuensinya, setiap program studi harus memastikan desain kurikulum yang menyediakan kesempatan luas bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi melalui pengambilan mata kuliah di luar universitas maupun melalui berbagai kegiatan di luar perkuliahan. Pelaksanaan pengambilan mata kuliah di luar universitas dilakukan atas dasar kerja sama kelembagaan yang mengedepankan prinsip *mutual benefits* atau saling menguntungkan. Mahasiswa yang mengikuti program ini wajib mendapatkan persetujuan dari Ketua Program Studi dan memasukkan mata kuliah tersebut ke dalam rencana studinya. Selain itu, kegiatan di luar perkuliahan juga dapat berupa program yang dirancang oleh Kemendiktisaintek—seperti Kampus Mengajar dan pertukaran pelajar—maupun inisiatif dari konsorsium perguruan tinggi serta pusat kajian di lingkungan universitas. Dalam perancangannya, setiap aktivitas harus merupakan perwujudan kontribusi unit dalam pelaksanaan Tridharma PT yang dilaksanakan bersama mitra kerja, sehingga memberikan manfaat nyata baik bagi universitas, mitra DUDI, maupun mahasiswa itu sendiri.

Guna menjamin mutu dan akuntabilitas, setiap kegiatan di luar perkuliahan harus dirancang secara terstruktur dengan menetapkan tujuan aktivitas, pembagian tanggung jawab, mekanisme asesmen, dan pengakuan sks yang jelas. Strategi pelaksanaannya diarahkan dalam durasi satu semester dengan jumlah peserta minimal 20 mahasiswa per kelompok agar dinamika belajar tetap terjaga layaknya satuan kelas perkuliahan. Seluruh kegiatan ini didampingi oleh tim dosen dengan pengaturan beban kerja yang disesuaikan. Melalui kerangka Program Kampus Berdampak ini, kegiatan kurikuler yang sudah ada, seperti KKN, Praktik Latihan Profesi (PLP), dan magang, dikembangkan lebih lanjut agar lebih relevan dengan pencapaian kompetensi lulusan serta tantangan dunia kerja di masa depan.

BAB V

STRUKTUR KURIKULUM

Di bawah ini adalah sistematika struktur kurikulum prodi berdasarkan Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi 2024 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Penjelasan lengkap terkait Struktur Kurikulum ini disajikan pada **Lampiran 1**.

I. Identitas Program Studi

Berisi informasi identitas Program Studi yang meliputi Nama Perguruan Tinggi, Fakultas, Prodi, Akreditasi, Jenjang Pendidikan, Gelar Lulusan, Visi dan Misi.

II. Evaluasi Kurikulum dan *Tracer Study*

Berisi penjelasan hasil analisis kebutuhan (*tracer study*), evaluasi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), mekanisme perbaikan kurikulum, serta saran dari *stakeholder* untuk pemutakhiran bahan kajian dan mata kuliah

III. Landasan Perancangan dan Pengembangan Kurikulum

Berisi penjelasan landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan psikologis, landasan yuridis, dan lain-lain.

IV. Rumusan Visi, Misi, Tujuan, Strategi

Berisi rumusan visi, misi, tujuan, dan strategi oleh Program Studi dengan mengikuti rumusan nilai-nilai dasar universitas.

V. Rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Berisi Profil Lulusan dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang merupakan satu kesatuan utuh antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Rumusan ini berfungsi sebagai bukti capaian pembelajaran mahasiswa pada akhir program yang disusun berdasarkan deskriptor KKNI sesuai jenjang pendidikannya.

VI. Penetapan Bahan Kajian

Berisi uraian mengenai penentuan materi pembelajaran yang didasarkan pada CPL serta *Body of Knowledge* spesifik program studi. Bahan kajian ini berfungsi sebagai landasan utama dalam pembentukan mata kuliah baru, sekaligus menjadi instrumen untuk mengevaluasi dan merekonstruksi mata kuliah yang sedang berjalan agar tetap relevan dengan perkembangan keilmuan.

VII. Pembentukan Mata Kuliah (MK) dan Penentuan Bobot Sks

Berisi penjelasan mengenai mekanisme penyusunan mata kuliah yang diturunkan secara sistematis dari CPL dan bahan kajian yang telah ditetapkan. Selain memuat struktur kurikulum, bagian ini juga memaparkan proses penetapan bobot sks pada setiap mata kuliah untuk memastikan beban belajar mahasiswa selaras dengan kedalaman dan keluasan kompetensi yang ingin dicapai.

VIII. Matrik, Peta Kurikulum, dan Masa Tempuh

Berisi gambaran mengenai organisasi mata kuliah dalam struktur yang logis dan sistematis untuk memastikan pencapaian CPL Program Studi secara efektif. Bagian ini memaparkan peta kurikulum serta distribusi mata kuliah yang disusun secara berjenjang ke dalam rangkaian semester sesuai dengan masa tempuh studi yang telah ditetapkan.

IX. Modalitas Pembelajaran dalam Perencanaan Proses Pembelajaran atau Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Berisi penjelasan mengenai kerangka perencanaan proses pembelajaran yang komprehensif. Bagian ini menetapkan bahwa setiap mata kuliah wajib memiliki desain pembelajaran yang memperhatikan berbagai modalitas, mulai dari keberagaman gaya belajar mahasiswa (visual, auditorial, dan kinestetik) hingga penerapan metode yang berorientasi pada mahasiswa secara partisipatif dan kolaboratif. Selain itu, bagian ini mengatur integrasi teknologi melalui model pembelajaran bauran (*blended learning*) serta merinci standar perangkat pembelajaran yang harus menyertai setiap kurikulum, seperti rencana tugas, instrumen penilaian berbasis rubrik atau portofolio, dan bahan ajar pendukung.

X. Rencana Implementasi Magang di Luar Prodi

Berisi penjelasan mengenai implementasi kebijakan Program Kampus Berdampak yang memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk menempuh beban belajar di luar program studi asal. Hal ini mencakup pengambilan mata kuliah pada program studi berbeda di universitas yang sama, di program studi lain pada perguruan tinggi yang berbeda, serta kegiatan magang pada lembaga di luar perguruan tinggi. Penjelasan dalam bagian ini menunjukkan kapasitas dan adaptabilitas kurikulum dalam mengakomodasi Hak Belajar Mahasiswa di luar program studi secara terstruktur.

XI. Manajemen dan Mekanisme Pelaksanaan Kurikulum

Berisi penjelasan mengenai tata kelola dan sistem pendukung yang menjamin keberlanjutan kurikulum, termasuk Rencana Pelaksanaan Kurikulum serta perangkat Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di lingkungan perguruan tinggi. Mengingat setiap program studi memiliki karakteristik proses pembelajaran yang unik, bagian ini juga merinci kualifikasi dan kompetensi prasyarat yang dibutuhkan mahasiswa agar dapat menempuh studi dengan berhasil. Selain itu, dipaparkan pula mekanisme seleksi calon mahasiswa baru yang dirancang secara sistematis untuk memastikan kesesuaian antara input mahasiswa dengan profil kompetensi yang ditetapkan oleh program studi.

XII. Tata Cara Penerimaan Mahasiswa pada Berbagai Tahapan Kurikulum

Berisi penjelasan mengenai prosedur dan mekanisme penerimaan mahasiswa yang disesuaikan dengan setiap tahapan pelaksanaan kurikulum. Penjelasan dalam bagian ini disusun berdasarkan kebijakan serta standar masing-masing perguruan tinggi dengan tetap merujuk secara ketat pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Hal ini memastikan bahwa seluruh proses transisi dan penerimaan mahasiswa dalam kerangka kurikulum baru berjalan secara legal, transparan, dan akuntabel.

BAB VI PENUTUP

Sebagai sebuah dokumen kebijakan, pedoman pembaruan kurikulum Universitas Sanata Dharma (USD) ini memberikan alur bagaimana kurikulum dan kekhasan mata kuliah di program studi disusun. Kesempatan menyusun kurikulum bersama dengan segenap dosen di program studi merupakan sebuah kesempatan untuk berefleksi sekaligus memberi ruang kebebasan bagi tumbuhnya ide-ide kreatif dan imajinatif untuk menatap masa depan prodi dan para lulusannya. Sejalan dengan rekomendasi *Gravissimum Educationis*, segenap prodi di lingkup USD perlu merumuskan kembali makna dan arti mendidik, khususnya untuk kalangan mahasiswa Gen-Z dengan segala keunikan karakteristiknya dan di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks dan tak terduga. Realitas dunia yang kini dicirikan oleh BANI (*brittle, anxious, non-linear, incomprehensible*) menuntut kurikulum yang bersifat lincah (*agile*), adaptif, dan berorientasi pada pengembangan fondasi moral yang kokoh dan kompetensi dasar keilmuan yang kuat. Untuk itu, kurikulum prodi di lingkup USD perlu menetapkan kekhasan bahan kajian dan mata kuliah yang menempatkan aspek kemendalaman dan kebermaknaan bagi mahasiswa, sambil terus memperjuangkan relevansi dengan kebutuhan masyarakat. Terlebih, kurikulum yang ingin diciptakan oleh USD adalah yang memfasilitasi konsistensi antara olah pikir, olah hati, dan olah bela rasa dengan gerakan-gerakan yang berdampak transformasi sosial, spiritual, dan ekologis. Kurikulum baru USD perlu memberi penguatan pada aspek tindakan yang berdampak (*commitment*), yang terus diperdalam dengan spiritualitas mata terbuka, agar sungguh menjadi proyek harapan orang muda Indonesia sebagai warga umat manusia. Oleh karena itu, Universitas Sanata Dharma mendorong pembaruan kurikulum yang akan memfasilitasi pendidikan mahasiswa *inquisitive, resilient, responsive, dan reflective*.

Pedoman ini telah menetapkan kerangka umum yang menyelaraskan kekhasan USD sebagai lembaga pendidikan Jesuit dengan tuntutan kebijakan nasional, khususnya pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE) yang terintegrasi, dalam konteks misi rekonsiliasi Serikat Jesus, yang secara jelas dipaparkan sebagai *Universal Apostolic Preferences*, dengan memberikan penguatan-penguatan pada potensi-potensi yang terdapat dalam keberagaman (OBE++). Seperti dikatakan oleh Pater Driyarkara tentang sifat introspektif, dokumen pembaruan kurikulum inipun layak untuk terus dikritisi dan dikembangkan oleh segenap civitas, demi mutu lulusan yang lebih relevan dalam pembangunan masyarakat Indonesia yang bermartabat.

Akhir kata, dokumen kurikulum mungkin hanya akan berhenti sebagai sebuah dokumen kebijakan yang kering dan renta jika kurikulum ini (dengan segenap bahan kajiannya yang dinamis) tidak dihidupi dengan segenap hati. Indikator keberhasilan pembaruan kurikulum yang paling jelas adalah semakin bertumbuhnya *transformative mindset* segenap civitas dalam melayani dengan murah hati dan menghargai keunikan *civitas* sebagai komunitas pembelajar-pemelajar.

BIBLIOGRAFI

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Assante, G. M. & Momanu, M. (2020). Critical consciousness in youth: a qualitative review, *International Journal of Education and Psychology in the Community IJEPC* 2020, 10 (1 & 2), 143-157
- Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. (2022). Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) Report. Center for Reproductive Health.
- Danuwinata, & Subanar, Gregorius Budi (2013). *Kumpulan Surat Romo Drijarkara*. Penyunting F. Danuwinata, SJ. Yogyakarta, YK: Universitas Sanata Dharma Press.
- Direktorat Strategi dan Sistem Pembelajaran Transformatif (2025). *Pembelajaran transformatif di perguruan tinggi*, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Disruptif-Inovatif. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Drijarkara, Nicolaus (2006) *Pendidikan a la Warung Pojok: Catatan-catatan tentang Masalah Sosial, Politik, dan Budaya*. Editor G. Budi Subanar, SJ. Kata Pengantar F. Danuwinata, SJ. Yogyakarta, YK: Universitas Sanata Dharma Press.
- Eisner, Elliot. (1985). *The Educational Education* (2nd edition). New York: Macmillan. Haryatmoko (2020), *Jalan Baru Kepemimpinan & Pendidikan: Jawaban atas Tantangan*
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Insights, C. (2015). *Attention spans. Microsoft Canada, Spring*.
- Kata Pengantar Prof. Dr. A. Sudiarja, SJ. Jakarta, JKT: Penerbit Buku Kompas.
- Kongregasi untuk Pendidikan Katolik (2020) *Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik: Hidup dalam Keselarasan untuk Peradaban Kasih*. Penerjemah Bernadeta Harini Tri Prasasti. Editor RP. Andreas Suparman, SCJ. Jakarta, JKT: Dokpen KWI
- Korth, S. J. (2008). *Precis of Ignatian pedagogy: A practical approach*. A Jesuit education reader, 280-284.
- LaBelle, Richard. (2014). *Rich Enough: What the Jesuits Have Written about Education*.
- Langer, E. J. (2000). Mindful learning. *Current directions in psychological science*, 9(6), 220-223.
- Mesa, J. (Ed.). (2017). *Ignatian Pedagogy: Classic and Contemporary Texts on Jesuit Education from St. Ignatius to Today*. Loyola Press.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F.P. (2018) *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*, 7ed, Pearson
- Paus Leo XIV. (2025, Oktober 27). *Apostolic Letter 'Drawing New Maps of Hope' on the occasion of the 60th anniversary of the Conciliar Declaration "Gravissimum educationis"* [Dokumen]. The Holy See. https://www.vatican.va/content/leo-xiv/en/apost_letters/documents/20251027-disegnare-nuove-mappe.html
- Piaget, J. (1971). *The Psychology of Intelligence*, Routledge & Kegan Paul
- Reynolds, William M. (2003) "Outcomes-Based Education: The Ones the Wolves Pull Down". *Counterpoints*, 2003, Vol. 108
- San Bernardino, CA: CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Secretariat for Education, General Curia, Roma, (2020). *Jesuit Schools: A Living Tradition in the 21st Century. An Ongoing Exercise of Discernment*. 2nd Edition. Rome, ITA: SJ Educatio.
- Sosa, A. (2019, Februari 19). *Universal Apostolic Preferences of the Society of Jesus, 2019-2029* [Surat]. General Curia of the Society of Jesus. https://www.jesuits.global/sj_files/2020/05/2019-06_19feb19_eng.pdf
- Soudien, Crain & Baxen, Jean. (1997). "Transformation and Outcomes-Based Education in South Africa: Opportunities and Challenges". *The Journal of Negro Education, Autumn*, 1997, Vol. 66, No. 4.
- Stanovich, K. 92004). *The Robot's Rebellion, finding meaning in the Age of Darwin*, The University of Chicago Press

The International Commission on the Apostolate on Jesuit Education (ICAJE). (1987). *The Characteristics of Jesuit Education*. Terjemahan Indonesia. Penerjemah J. Darminta, SJ. Yogyakarta, YK: Kanisius & Provinsi Indonesia Serikat Jesus.

Treurini, Frieda. Driyarkara (2013) *Si Jenthu: Napak Tilas Filsuf Pendidik (1913-1967)*.

What is a Jesuit Education? (2025). <https://www.creighton.edu/about/why-creighton/what-jesuit-education>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Bagian ini berisi:

Lampiran 1: Struktur Kurikulum
Lampiran 2: Pengukuran Ketercapaian CPL
Lampiran 3: <i>Template</i> Rencana Pembelajaran Semester (RPS)
Lampiran 4: Contoh Pemetaan Kurikulum di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris
Lampiran 5: <i>Checklist</i> Indikator Kinerja Utama dan Tambahan
Lampiran 6: Pengertian yang Digunakan dalam Pedoman Pembaruan Kurikulum
Lampiran 7: Surat Keputusan Rektor tentang Tim Pembaruan Kurikulum

Lampiran 1: Struktur Kurikulum

BAB I IDENTITAS PROGRAM STUDI

Perguruan Tinggi	:
Unit Pengelola Program Studi (UPPS)	:
Jenis Program	:
Nama Program Studi	:
Alamat	:
Nomor Telepon	:
<i>E-Mail dan Website</i>	:
Nomor SK Pendirian PT	:
Tanggal SK Pendirian PT	:
Pejabat Penandatangan SK Pendirian PT	:
Nomor SK Pembukaan Program studi	:
Tanggal SK Pembukaan PS	:
Pejabat Penandatangan SK Pembukaan PS	:
Tahun Pertama Kali Menerima Mahasiswa	:
Peringkat Terbaru Akreditasi PS	:
Nomor SK Akreditasi	:
Gelar Lulusan	:
Visi dan Misi PT	:
Visi dan Misi UPPS	:

BAB II

EVALUASI KURIKULUM DAN ANALISIS KEBUTUHAN

Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu evaluasi kurikulum dan analisis kebutuhan.

A. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan proses pengukuran dan penilaian efektivitas, efisiensi, dan relevansi kurikulum secara sistematis. Evaluasi kurikulum digunakan untuk menyusun rekomendasi perbaikan dan pengembangan keseluruhan maupun bagian-bagian dari kurikulum di masa berikutnya.

▪ Tingkat Efektivitas Kurikulum

Tingkat efektivitas kurikulum merujuk pada tingkat keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan dan capaian pembelajaran lulusan yang telah ditetapkan. Pertanyaan dasarnya adalah apakah lulusan sudah mencapai kompetensi yang diharapkan oleh kurikulum. Tingkat kompetensi ini dapat diukur secara objektif maupun secara subjektif (oleh alumni). Pengukuran objektif dilakukan melalui pengukuran kompetensi mahasiswa setelah ia mengalami proses pembelajaran perkuliahan seperti yang dapat diindikasikan oleh hasil capaian pembelajaran mahasiswa (indeks prestasi mahasiswa), penilaian pengguna lulusan terkait kompetensi lulusan berdasarkan survei pengguna lulusan serta uji kompetensi oleh pihak eksternal. Penilaian subjektif mencakup penilaian diri alumni mengenai tingkat kompetensi yang dimilikinya berdasarkan CPL yang dirumuskan maupun penilaian diri terkait tingkat kesulitan yang dihadapinya di lapangan pekerjaan. Di bawah ini adalah gambaran kasar instrumen yang dapat digunakan untuk penilaian tingkat efektivitas kurikulum.

Komponen Penilaian	Pengukuran	Indikator
Pencapaian kompetensi mahasiswa	Rata-rata Nilai mahasiswa pada mata kuliah kompetensi inti sesuai dengan peta CPL	Rerata nilai di sekitar angka 3,5
Kinerja belajar	Rerata IPK lulusan	Rerata nilai di sekitar angka 3,5
Karya akhir	Kualitas luaran akademik (skripsi, tesis, tugas akhir)	Nilai A dan B
Kompetensi lulusan berdasarkan penilaian pengguna	Pengguna memberikan penilaian pada lulusan tentang seberapa tinggi tingkat kemampuan lulusan dalam beberapa kompetensi penting yang dirumuskan oleh kurikulum	Tingkat kepuasan pengguna minimal.....%
Kompetensi lulusan berdasarkan penilaian diri alumni	Alumni menilai tingkat kemampuan dirinya dalam beberapa kompetensi penting yang dirumuskan dalam kurikulum	Tingkat keberhasilan lulusan dalam melaksanakan pekerjaan minimal%
Kompetensi lulusan berdasarkan uji	Hasil uji kompetensi eksternal yang relevan dengan kompetensi yang	Nilai uji kompetensi yang

Komponen Penilaian	Pengukuran	Indikator
kompetensi pihak eksternal	dirumuskan dalam kurikulum	memuaskan

▪ Tingkat Efisiensi Kurikulum

Tingkat efisiensi kurikulum berupa perbandingan antara hasil yang dicapai, yaitu kompetensi lulusan dengan sumber daya yang digunakan (biaya, waktu, tenaga dan pemanfaatan sarana dan prasarana). Penilaian efisiensi dapat dilakukan dengan membandingkan rata-rata masa studi dan biaya studi suatu kurikulum atau program studi dengan program studi sejenis yang memiliki tingkat mutu yang kurang lebih sama (yang dapat diketahui berdasarkan tingkat akreditasinya). Penilaian efisiensi juga dapat dilakukan secara internal dengan mempertimbangkan pemanfaatan sarana dan prasarana yang dimiliki.

Di bawah ini adalah indikator efisiensi kurikulum.

Komponen Penilaian	Pengukuran	Indikator
Efisiensi waktu	Rata-rata masa studi: mengukur rata-rata waktu yang diperlukan mahasiswa untuk menyelesaikan kurikulum	Mendekati batas minimum yang ditetapkan kurikulum
	Persentase kelulusan tepat waktu	Jumlah mahasiswa lulus tepat waktu dibandingkan total mahasiswa
	Waktu tunggu kerja lulusan	Kurang dari 6 bulan
Efisiensi biaya	Rasio biaya per lulusan: Total biaya operasional prodi untuk menghasilkan satu lulusan	Biaya terjangkau dengan mutu hasil yang memadai
	Rasio mahasiswa dosen: perbandingan jumlah mahasiswa yang aktif dengan jumlah dosen tetap program studi	Sesuai dengan jumlah rasio yang dipersyaratkan dalam akreditasi
Efisiensi pemanfaatan sarana dan prasarana	Tingkat pemanfaatan sarana prasarana: mengukur persentase penggunaan efektif fasilitas kunci (laboratorium, studio, ruang kelas) untuk kegiatan pembelajaran yang mendukung Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	

▪ Tingkat Relevansi Kurikulum

Tingkat relevansi kurikulum merupakan penilaian keselarasan kurikulum yang sedang berjalan dengan kebutuhan pengguna lulusan maupun perkembangan terkini ilmu dan teknologi serta keselarasan antarkomponen dalam kurikulum (keselarasan antara tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran maupun sistem penilaian hasil belajar).

Data tingkat keselarasan kurikulum dapat dikumpulkan dari pihak eksternal yakni pengguna lulusan dan pakar di bidang ketenagakerjaan dan industri terkait keselarasan antara kurikulum dengan kebutuhan pengguna lulusan, maupun pakar sebidang serta asosiasi program studi terkait dengan keselarasan antara kurikulum dengan perkembangan IPTEKS maupun pihak internal yang mencakup alumni maupun dokumen kurikulum dan proses pembelajaran. Di bawah ini adalah gambaran kasar instrumen yang dapat digunakan dalam penilaian relevansi kurikulum.

Relevansi	Fokus Pertanyaan dan Indikator	Sumber Data
Relevansi antarkomponen dalam kurikulum	Apakah CPL telah diturunkan secara jelas dan didukung oleh minimal satu mata kuliah	Penilaian Dokumen kurikulum
	Apakah materi pembelajaran dalam RPS relevan dengan CPL dan CPMK serta sesuai dengan perkembangan ipteks?	Penilaian RPS dan dokumen kurikulum
	Apakah metode penilaian relevan dengan CPL?	Penilaian RPS
Relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat	Seberapa relevan kompetensi lulusan (pengetahuan maupun keahlian teknis) dengan kebutuhan pengguna lulusan? Kompetensi-kompetensi apa yang paling dibutuhkan oleh pengguna lulusan yang tidak dimiliki atau kurang dikuasai oleh lulusan?	Survei pengguna lulusan
	Seberapa sering kompetensi yang diajarkan di program studi digunakan dalam pekerjaan alumni? Kompetensi apa yang diperlukan di dalam dunia kerja yang tidak dikuasai atau tidak dipelajari di dalam kurikulum?	Survei alumni
	Masa tunggu lulusan	Survei alumni
Relevansi kurikulum dengan perkembangan IPTEKS	Apakah <i>Body of knowledge</i> kurikulum sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi	FGD atau penilaian Pakar
	Apakah CPL dan bahan kajian setara dengan CPL dan bahan kajian yang dirumuskan oleh asosiasi program studi maupun asosiasi profesi yang relevan?	FGD atau penilaian Pakar
	Keberhasilan lulusan memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi maupun indeks prestasi dalam pendidikan yang lebih tinggi	Survei alumni

B. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan mengacu pada kesenjangan antara kondisi saat ini dengan tuntutan yang diharapkan di masa depan. Secara sederhana, pokok ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan kompetensi lulusan apa yang diharapkan oleh masyarakat, apa yang perlu diubah, dan mengapa perlu dilakukan perubahan. Analisis kebutuhan digunakan untuk menentukan profil lulusan dan capaian pembelajaran lulusan, serta untuk merumuskan bahan kajian yang relevan.

Ada beberapa komponen kebutuhan yang penting dalam pengembangan kurikulum yaitu, kebutuhan pengguna lulusan, kebutuhan peserta didik maupun kebutuhan pengembangan ipteks. Di bawah ini adalah gambaran kasar instrumen yang diperlukan dalam analisis kebutuhan.

Komponen	Fokus Pertanyaan	Tujuan Penilaian
Kebutuhan pengguna lulusan	Kompetensi dasar apa yang dibutuhkan oleh pengguna lulusan yang belum dimiliki oleh lulusan atau belum dirumuskan di dalam CPL	Merumuskan profil lulusan, CPL, Bahan Kajian dan materi pembelajaran
Kebutuhan peserta didik	Pengetahuan dan keterampilan berpikir (sebagai prasyarat pembelajaran) apa yang kurang dikuasai oleh peserta didik?	Merumuskan materi pembelajaran dan strategi pembelajaran
Kesesuaian dengan perkembangan IPTEKS	Apakah isi kurikulum sudah sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi dan ilmu pengetahuan yang mutakhir?	Merumuskan <i>body of knowledge</i> yang baru

BAB III LANDASAN PENYUSUNAN KURIKULUM

Pengembangan kurikulum di dalam lingkup pendidikan tinggi merupakan hak dan kewajiban Perguruan Tinggi. Pengembangan Kurikulum harus dilandasi oleh semangat dan falsafah kebangsaan seperti yang dinyatakan oleh UUD 1945, serta dengan mengikuti UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Standar Nasional Pendidikan Tinggi seperti yang dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2025 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, serta ketentuan lain yang berlaku. Kurikulum pendidikan tinggi bertujuan untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu serta pembentukan budi pekerti yang luhur sehingga menghasilkan lulusan yang mampu berkontribusi pada kesejahteraan sosial, keadilan dan kemanusiaan. Landasan penyusunan kurikulum dirumuskan dalam bentuk uraian tentang landasan filosofis, landasan sosiologis, landasan psikologis, landasan historis, dan landasan yuridis.

Landasan	Isi	Arah Kajian Landasan
Landasan Filosofis	Memuat nilai-nilai dasar yang memandu tujuan umum pendidikan yang hendak dicapai dan gambaran profil ideal lulusan	Memfasilitasi lulusan untuk memahami hakikat hidup dan kemampuan meningkatkan kualitas hidup secara individual maupun secara sosial
Landasan Sosiologis	Memuat deskripsi kondisi sosial-kultural masyarakat, kebutuhan masyarakat dan perubahan-perubahan sosial yang diantisipasi maupun diharapkan.	Memfasilitasi lulusan untuk beradaptasi dengan konteks sosial budaya di masa depan
Landasan Psikologis	Memuat tahap perkembangan psikologis maupun keadaan psikologis yang umumnya sedang dialami oleh peserta didik (tahap perkembangan kognitif, emosional, sosial serta kondisi psikologis yang relevan) Serta kerangka teori psikologis yang relevan dengan upaya untuk mengarahkan perkembangan psikologis maupun perkembangan proses belajar peserta didik.	Memfasilitasi mahasiswa untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan proses pembelajaran di perguruan tinggi serta beradaptasi dengan tuntutan di masa mendatang
Landasan Historis	Memuat gambaran perubahan zaman yang dihadapi masyarakat dan nilai-nilai budaya yang relevan dengan perubahan tersebut. Memuat gambaran masa depan yang akan dihadapi oleh lulusan. Memuat gambaran arah gerak pengembangan kurikulum dari masa ke masa pada program studi yang bersangkutan.	Mempersiapkan calon lulusan untuk memahami warisan budaya. Membantu calon lulusan untuk menghadapi situasi di masa kini dan masa depan sekaligus mampu membaca tanda-tanda perubahan zaman. Menyelaraskan kurikulum dengan kontinuitas perkembangan kurikulum dari masa ke masa
Landasan yuridis	Memuat Undang-undang dan Peraturan Pemerintah yang wajib diikuti oleh program studi	Menyelaraskan isi kurikulum dengan tuntutan formal pendidikan tinggi.

A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan kerangka berpikir yang menjadi dasar penentuan arah dan tujuan pendidikan. Kerangka berpikir tersebut mencakup sekumpulan nilai dasar yang memandu penyelenggara pendidikan untuk menentukan tujuan dan metode mencapai tujuan tersebut. Di dalam rumusan landasan filosofis sebuah kurikulum direfleksikan latar belakang dan pengalaman penyelenggara terkait tindakan dan arah kelembagaan yang diambil (Ornstein & Hunkins, 2018). Karena berfungsi sebagai pemandu, rumusan landasan filosofis perlu eksplisit

sehingga dapat diperiksa dan dikritisi (kesesuaiannya dengan latar belakang lembaga) sekaligus dapat digunakan sebagai kriteria untuk memeriksa apakah proses-proses pendidikan selanjutnya sesuai dengan panduan dasar tersebut.

Di bawah ini adalah contoh landasan filosofis dari beberapa jenis kurikulum yang dikembangkan dewasa ini. Dua contoh mengacu pada kurikulum pembelajaran transformatif dan kurikulum berbasis luaran (*Outcome-Based Education*), dan satu contoh lain mengacu pada kurikulum pendidikan tinggi Jesuit.

Kurikulum	Filsafat Dasar	Tujuan Akhir Pendidikan
Pembelajaran transformatif	Humanisme eksistensial: mahasiswa sebagai pusat, memanusiakan manusia, subjek aktif yang menafsirkan dan mengubah dunia	Kesadaran diri dan kemandirian (otonomi) mahasiswa dalam proses belajar
	Konstruktivisme sosial: pengetahuan dibentuk oleh subjek/ individu aktif di dalam aktivitas praktis melalui dialog dan kolaborasi dengan orang lain dan lingkungan	Lulusan memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman nyata
	Pragmatisme sosial: pendidikan adalah proses hidup untuk menyelesaikan masalah nyata dan memperbaiki keadaan sosial	Hasil pembelajaran dan penelitian memiliki dampak nyata
Kurikulum berbasis OBE	Pragmatisme fungsional: OBE berfokus pada tujuan akhir dan luaran yang dapat diukur secara jelas, relevan dengan kebutuhan nyata dan bernilai guna di tempat kerja. Kurikulum dirancang mundur dari hasil yang diinginkan dan menekankan fungsi praktis pengetahuan.	Lulusan yang terampil berpikir secara kritis ilmiah, serta mampu beradaptasi dengan kebutuhan nyata di tempat kerja

Kurikulum	Filsafat Dasar	Tujuan Akhir Pendidikan
Pendidikan tinggi Jesuit	<i>Cura-personalis</i> : perhatian penuh pada keseluruhan pribadi demi perkembangan manusiawi yang utuh yang mencakup perkembangan intelektual, perkembangan afektif, sosial, moral dan spiritual. Pendekatan <i>cura personalis</i> secara khusus menyoroti perhatian dekat dalam hubungan pembelajar dan pengajar, yang secara efektif dilakukan dengan perhatian pada “konteks” dan kesetiaan melakukan “evaluasi” atas perkembangan pemelajar, keseluruhan kurikulum, ataupun dinamika institusi. (<i>What is a Jesuit Education?</i> , 2025).	Perkembangan utuh peserta didik sekaligus humanisasi institusi pendidikan
Kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia pada umumnya	Pancasila dan kearifan lokal: kerangka etis keadilan sosial, dan gotong royong (dengan corak pembelajaran transformatif)	Transformasi peserta didik maupun masyarakat sesuai dengan tujuan nasional (Pancasila) dan budaya bangsa
	Nilai-Nilai Pancasila yang disesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja terdidik (bercorak OBE)	Sikap dan sifat lulusan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu berakhlak mulia dan bertanggung jawab
Kurikulum Universitas Sanata Dharma	• Pendidikan sebagai formasi 4C manusia (hlm. 32) • Pendidikan sebagai hominisasi dan humanisasi (hlm. 6) • Pendidikan sebagai “proyek harapan” (hlm. 4) • Pendidikan sebagai praktik spiritualitas mata terbuka (hlm. 10) • Pendidikan sebagai “Latihan Rohani” dengan paradigma Ignasian (pengalaman, aksi, refleksi) (hlm. 5)	Lulusan yang <i>inquisitive, resilient, responsive, dan reflective</i> (hlm. 15)

B. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis merupakan deskripsi latar belakang sosial dan budaya masyarakat serta

kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan masyarakat. Penyelenggara pendidikan perlu melakukan analisis terhadap kekuatan-kekuatan sosial dan kultural yang membentuk masyarakat, baik pada masa lalu, masa kini, dan kemungkinan di masa depan. Kurikulum harus mampu menjawab tantangan kekuatan-kekuatan sosio-kultural tersebut, sebab pendidikan memiliki fungsi sosial untuk mengarahkan proses-proses perubahan tersebut (Ornstein & Hunkins, 2018). Di bawah ini adalah contoh landasan sosiologis yang relevan dengan situasi yang dihadapi masyarakat.

Landasan Sosiologis	Deskripsi	Kebijakan Kurikulum
Ketimpangan sosial dan akses	Indonesia menghadapi tantangan berupa kesenjangan dalam distribusi kekayaan, ketimpangan akses pendidikan, kesehatan dan akses publik lain.	Perguruan tinggi berkontribusi dalam pemerataan (pembelajaran transformatif), promosi keadilan sosial dan layanan pada masyarakat marjinal (<i>Karakteristik Pendidikan Jesuit</i>)
Masyarakat multikultural dan pluralistik	Indonesia memiliki keragaman suku, budaya dan cara hidup yang dalam beberapa waktu-waktu tertentu dapat menciptakan polarisasi dalam masyarakat	Lulusan mampu mengelola perbedaan secara kritis integratif (corak pendidikan transformatif)
Tekanan globalisasi dan perubahan ekonomi/ teknologi	Perubahan cepat teknologi, industri, dan pasar kerja berimbas ketidakpastian	Lulusan siap bekerja pada sektor yang relevan dan sekaligus mampu berpikir kritis untuk menciptakan peluang (pendidikan transformatif) Kompetensi lulusan pendidikan tinggi sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja, seperti mampu memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi (kurikulum OBE)
Perguruan tinggi sebagai agen perubahan	Inovasi oleh institusi pendidikan dan akuntabilitas publik	Riset inovasi perguruan tinggi tidak hanya berdampak secara akademik tetapi juga berdampak dalam kehidupan bangsa (transformatif) Perguruan tinggi menunjukkan hasil nyata dan dapat diperiksa secara akuntabel dan transparan (kurikulum OBE)

Universitas Sanata Dharma	• Gen-AI (hlm. 2) • VUCA (hlm. 2) • BANI (hlm. 2) • Keberagaman (hlm. 20) • UAP (hlm. 6) • SDG (hlm. Error! Bookmark not defined.)	• Interdisiplinaritas (hlm. 10) • OBE++ (hlm. 19) • Mata kuliah Minor (hlm. 12) • Mata kuliah Konsentrasi (hlm. 12)
----------------------------------	---	--

C. Landasan Historis

Landasan historis menggambarkan perkembangan model, metode atau ideologi pendidikan dari masa ke masa, serta arah perkembangan masyarakat. Pemahaman historis ini membantu penyusun kurikulum untuk menggarisbawahi nilai-nilai maupun kompetensi yang relevan bagi masa depan pemelajar.

Bidang Kajian	Perkembangan Sejarah yang Perlu Dikaji dalam Landasan Historis
Perubahan tujuan Pendidikan dari masa ke masa	Masa Kemerdekaan: Perubahan dari fungsi pragmatik penyedia tenaga kerja untuk kepentingan kolonialisme menjadi bangsa yang mampu berdikari
	Masa Orde Baru: Pendidikan sebagai penanaman ideologis dan kecenderungan <i>link-match</i> di perguruan tinggi
	Era Reformasi: Proses demokratisasi dan desentralisasi kekuasaan; Keterbukaan pada ide-ide global hak asasi manusia dan demokratisasi
	Era Globalisasi: Keterbukaan pada pasar tenaga kerja global (gagasan OBE)
Perubahan dan krisis sosial	Krisis kepercayaan dalam masyarakat dan ancaman terhadap demokrasi
	Ketidakpastian ekonomi dan otomatisasi (AI)
	Perkembangan teknologi komunikasi (internet, gadget, artifisial intelegensi, media sosial)
	Krisis kesehatan mental
	Transisi dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern Urbanisasi dan perubahan gaya hidup dan nilai-nilai
Universitas Sanata Dharma	• Berdiri di Yogyakarta mulai 1955 (70 tahun di 2025) (hlm. 10) • Beringin Soekarno • Bermula dari Institusi Keguruan • Menjadi Universitas di tahun 1993 • Dari 1 kampus menjadi 5 kampus di tahun 2026 – simbol “teratai” dan “beringin emas” (hlm. 10) • Menjadi rujukan dalam pengembangan cura personalis dalam pembinaan mahasiswa

D. Landasan Psikologis

Pada bagian landasan psikologis dideskripsikan tahap perkembangan psikologis pemelajar beserta kajian teoritis psikologis yang relevan dengan tahapan tersebut. Landasan ini membantu penyusun kurikulum untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar dan sekaligus menstimulasi perkembangan kognitif maupun perkembangan psikologis kearah yang lebih sehat dan matang.

Berikut contoh beberapa gagasan yang relevan untuk menyusun landasan psikologis dengan mengasumsikan para pembelajar berada dalam tahap perkembangan remaja akhir.

Landasan Psikologis	Deskripsi	Konsekuensi Pedagogis
Perkembangan Kognitif	Transisi dari penalaran operasional konkret menuju operasional formal (Piaget) Karakteristik operasi konkret: mampu berpikir logis pada persoalan yang konkret (peristiwa dan objek konkret); mampu mengklasifikasi objek dan peristiwa dalam beberapa kriteria terbatas; lebih mampu menalar secara induktif ketimbang deduktif; kurang mampu melihat kemungkinan lain dari apa yang dihadapinya, pola dasar argumen: berbasis pengalaman nyata individual, tidak terstruktur atau sistematis, melompat dari fakta konkret ke fakta konkret lain Karakteristik operasi formal: mampu memahami konsep abstrak; mampu menggunakan prinsip teoritis untuk memahami data konkret empiris; mampu mendeduksikan teori dan merumuskan hipotesis serta mengujinya secara sistematis; pola argumen: berbasis prinsip logis dan ide abstrak dengan kerangka silogisme yang jelas (Piaget, 1971) Transisi dari pola berpikir dangkal menuju proses berpikir mendalam Berpikir dangkal (tipe 1): fokus pada fakta yang jelas dan mudah dipahami, hanya mempertimbangkan konsekuensi langsung dan jangka pendek, menggunakan perspektif tunggal, mudah menerima informasi tanpa validasi, kesimpulan cepat. Berpikir mendalam (tipe 2): menganalisis masalah secara sistematis, memahami konsekuensi kompleks berlapis, menggunakan lebih dari satu perspektif, cenderung skeptis dan kritis dalam menangkap informasi, memerlukan usaha mental yang signifikan,	Kebutuhan untuk melakukan bentuk pembelajaran bertahap dari pemikiran konkret ke pemikiran formal dengan bantuan dosen sebagai fasilitator Pembelajaran dialogis: membantu peserta didik mengenali perspektif nya sendiri maupun perspektif orang lain. Perbedaan perspektif akan membantu pembelajar untuk berpindah dari epistemologi naif realisme atau absolut objektif menuju konstruktif rasional Pembelajaran eksperiensial reflektif

Landasan Psikologis	Deskripsi	Konsekuensi Pedagogis
	memahami secara komprehensif (Stanovich, 2004)	
Kondisi Psikologis-afektif	Rentang Perhatian Pendek: Penurunan rentang perhatian dari 12 ke 8 detik, dan konsekuensinya (<i>Microsoft Attention Spans</i>, Spring 2015). Konsekuensi dari kecenderungan penurunan perhatian ini menghasilkan kecenderungan berpikir secara konkret dan dangkal; konsekuensi emosional: tidak mudah menunda pemuasan kesenangan dan mengelola emosi Perkembangan emosional dan situasi yang dihadapi: Ideal perkembangan emosional remaja adalah kemampuan untuk meregulasikan emosi serta pemahaman empatik, namun survei kesehatan mental remaja Indonesia (I-Namhs) tahun 2022, satu dari tiga remaja Indonesia (34,9%) memiliki setidaknya satu masalah kesehatan mental dalam satu tahun terakhir, dengan masalah tertinggi adalah kecemasan (26,7 %), disusul masalah pemusatan perhatian (10,6 %), depresi (5,8%), masalah perilaku (2,4 %) dan stres pasca trauma (1,8%).	<i>Mindful learning</i> (Langer, 2000)
Pemahaman moral sosial	Perkembangan moral: Transisi dari penalaran moral konvensional menuju pasca konvensional (Kohlberg). Penalaran moral konvensional mengacu pada kecenderungan untuk mematuhi norma sosial atau hukum tanpa mempertimbangkan alasan maupun prinsip dibalikinya, sedangkan dalam pertimbangan moral pasca konvensional, subjek mengambil pertimbangan dasar keadilan dan penghargaan pada kemanusiaan. Perkembangan kesadaran sosio-politik: Transisi dari kesadaran sosio-politik naif individualisme menuju perspektif kritis-struktural (Freire, 1970; Assante & Momanu, 2020). Kesadaran naif individualisme memahami kemampuan, keterbatasan dan karakteristik serta intensi individual sebagai penyebab utama persoalan sosial. Seorang menjadi miskin karena ia malas, sedang perspektif struktural kritis melihat sumber persoalan sosial bersifat sistemik dan struktural.	Diskusi moral dan permasalahan sosial dengan mempertimbangkan berbagai perspektif
Universitas Sanata Dharma	Komunalitas/Keberagaman (hlm. 7) VUCA (hlm. 2) BANI (hlm. 2)	• Pendidikan holistik • Pendidikan

Landasan Psikologis	Deskripsi	Konsekuensi Pedagogis
	Kesehatan mental	reflektif (hlm. 16) • Pendidikan konversasional (hlm. 7) • Perhatian pada stabilitas finansial (hlm. 15), kemampuan komunikasi yang berkualitas dan elokuen (hlm. 15) • Ekologi integral

E. Landasan Hukum

Landasan hukum berupa kajian atas aturan-aturan pemerintah dan undang-undang yang mengatur penyelenggaraan program pendidikan di perguruan tinggi. Di bawah ini adalah landasan hukum yang perlu diacu dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum:

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 157, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4586);
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5336);
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012, tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013, tentang Penerapan KKNI Bidang Perguruan Tinggi;
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 7 Tahun 2020 tentang Pendirian Perubahan, Pembubaran Perguruan Tinggi Negeri, dan Pendirian, Perubahan, Pencabutan Izin Perguruan Tinggi Swasta;
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024;
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 6 Tahun 2022 tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, Sertifikat Profesi, Gelar, dan Kesetaraan Ijazah Perguruan Tinggi Negara Lain;
- Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia nomor 39 tahun 2025 tentang penjaminan mutu pendidikan tinggi
- Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi No. 123 Tahun 2019 tentang Magang dan Pengakuan Satuan Kredit Semester Magang Industri untuk Program Sarjana dan Sarjana Terapan.

BAB IV VISI, MISI, TUJUAN, STRATEGI

Penyusunan dokumen kurikulum dimengerti sebagai proses *discernment* atas hasil kajian *Strengths, Opportunities, Aspirations, Results/SOAR* dari unit yang bersangkutan, yang diolah

dengan proses *Appreciative Inquiry* (AI), yaitu yang menekankan pada kekuatan dan aspirasi untuk masa depan yang lebih baik, bersama dengan hasil kajian unit lebih tinggi. Oleh karena itu, kerangka visi, misi, tujuan, dan strategi bersifat terintegrasi dan konsisten, mulai dari tingkat Universitas, Fakultas, hingga Program Studi. Penyusunan kurikulum program studi memperhatikan prinsip turunan operasional, sehingga setiap komponen Visi, Misi, dan Nilai Dasar Fakultas/Universitas tercermin dalam capaian pembelajaran, mata kuliah, dan metode pengajaran prodi, didukung oleh strategi yang terukur dan berorientasi pada hasil (Sasaran/IKU).

1. Visi Keilmuan Program Studi (Prodi)

Visi keilmuan program studi berfungsi sebagai cita-cita jangka panjang yang kuat, jelas, dan menjadi pemersatu arah gerak.

Komponen Visi Keilmuan	Pedoman Penyusunan	Contoh dan Referensi
Keterkaitan Hierarkis Visi Keilmuan Prodi	Visi keilmuan prodi wajib diturunkan dan sejalan (sinkron) dengan Visi Fakultas dan Visi Universitas (USD: “Penggali kebenaran yang unggul dan humanis demi terwujudnya masyarakat yang semakin bermartabat”), dengan fokus pada pengembangan mahasiswa <i>inquisitive, resilient, responsive, dan reflective</i> .	USD: “penggali kebenaran yang unggul dan humanis demi terwujudnya masyarakat yang semakin bermartabat”. FKIP: “Menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang unggul dan humanis dalam menghasilkan pendidik yang profesional, cinta peserta didik, dan murah hati dengan mengintegrasikan tridharma perguruan tinggi untuk mewujudkan masyarakat yang semakin bermartabat”. Prodi PBI: memuat rumusan “ demi terwujudnya masyarakat yang semakin bermartabat ”
Kekhasan Keilmuan	Visi keilmuan prodi mencerminkan kekhasan keilmuan prodi . Ini didasarkan pada refleksi dan keputusan mendalam mengenai alasan keberadaan fakultas/prodi dan konteks yang melingkupinya secara interdisipliner.	Prodi PBI: “Mengembangkan pendidikan Bahasa Inggris melalui pembelajaran berbasis konstruktivisme sosial dan linguistik terapan secara interdisipliner. ”
Orientasi Mutu dan Dampak	Visi keilmuan prodi memuat arah mutu prodi, misalnya menjadi unggul (<i>excellent</i>), responsif terhadap zaman (<i>tanggap zaman</i>), terutama <i>inquisitive, resilient, responsive, dan reflective</i> , dan berkontribusi, misalnya pada meningkatnya hormat terhadap martabat	Prodi PBI: “Mengembangkan pendidikan Bahasa Inggris yang unggul melalui pembelajaran berbasis konstruktivisme sosial dan linguistik terapan secara interdisipliner demi terwujudnya masyarakat yang semakin bermartabat.” Prodi Biologi: “Mengkaji, mengembangkan, dan menerapkan

Komponen Visi Keilmuan	Pedoman Penyusunan	Contoh dan Referensi
	manusia/masyarakat,	pendidikan biologi berbasis Pedagogi Ignasian dan biologi Ekosentris dalam mempersiapkan biolog tangguh pencerdas bangsa.

2. Misi Unit Penyelenggara Program Studi

Visi keilmuan Program Studi merupakan perincian kreatif atas misi unit penyelenggara program studi. Misi unit penyelenggara program studi di lingkungan Universitas Sanata Dharma memuat komponen *teaching & research*, integrasi, serta karakter lulusan.

Komponen Misi	Pedoman Penyusunan	Contoh dan Referensi
Fokus Pendidikan	mencakup penyelenggaraan sistem pendidikan yang holistik (memfasilitasi pendidikan 4C: competence, compassion, conscience, commitment), formatif, kontekstual, dan inovatif. Pendidikan perlu adaptif dan responsif terhadap dinamika dan perkembangan teknologi. Secara bersama sebagai universitas, pendidikan diarahkan pada pengembangan mahasiswa <i>inquisitive, resilient, responsive, dan reflective.</i>	Misi FF USD menekankan pendidikan bidang kefarmasian yang <i>kreatif, inovatif, adaptif</i> dan menghasilkan lulusan yang berjiwa patient oriented.
Fokus Penelitian & PkM	berorientasi pada pengembangan IPTEKS dan peningkatan martabat manusia/masyarakat , dengan menjunjung tinggi etika akademik.	Misi FF USD bertujuan menghasilkan penelitian dan PkM di bidang bisnis dan ekonomi yang menjawab persoalan masyarakat.
Integrasi dan Kolaborasi	mencakup integrasi pelaksanaan pengajaran, penelitian, dan PkM. Selain itu, rumusan misi perlu mendorong kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk alumni dan mitra.	Misi FKIP menekankan penciptaan komunitas akademik yang mampu bekerja sama lintas ilmu.
Karakter Lulusan	menghasilkan lulusan yang <i>inquisitive, resilient, responsive, dan reflective.</i>	Misi FPsi mencakup penyelenggaraan penelitian yang unggul serta peka dengan budaya dan dalam berkomunikasi.

3. Nilai Dasar Universitas (*University Value*)

Visi keilmuan prodi merupakan pengejawantahan nilai Nilai Dasar USD (*University Value*) dan spiritualitas khas yang dihidupi, yang dirumuskan secara konkret dalam kurikulum dan sebagai kegiatan Tri Dharma.

Komponen Nilai Dasar & Kekhasan	Pedoman Penyusunan	Implementasi dalam Kurikulum dan Kegiatan
Nilai Dasar USD	mencerminkan empat nilai dasar USD: Mencintai Kebenaran, Memperjuangkan Keadilan, Menghargai Keberagaman, dan Menjunjung Tinggi Keluhuran Martabat Manusia.	Nilai-nilai ini menjadi landasan dalam perumusan kebijakan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum dan kegiatan
Spiritualitas Ignasian	Nilai-nilai ini diterjemahkan melalui penciri Ignasian seperti: <i>Cura Personalis</i> (perhatian pada konteks dan pelaksanaan evaluasi), Magis, dialogis, Interkultural, dan Transformatif.	Implementasi Paradigma Ignasian (PI: pengalaman, aksi, refleksi) dalam proses pembelajaran; perumusan RPS yang menimbang konteks; evaluasi yang berorientasi pada pertumbuhan
Profil Lulusan (4C)	Lulusan memiliki profil 4C: Competence, Conscience, Compassion, dan Commitment , yang secara strategis dirumuskan sebagai <i>inquisitive, resilient, responsive, dan reflective.</i>	Pengembangan <i>soft skills</i> dan pendampingan individu yang partisipatif untuk membentuk 4C.
Kepedulian Global (UAP & SDGs)	Kurikulum, penelitian, dan PkM mengacu pada kerangka <i>Universal Apostolic Preferences (UAP)</i> dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs).	Melaksanakan lokakarya dan fasilitasi publikasi penelitian/PkM bertema UAP dan SDG, misalnya yang dilakukan oleh FV-USD: merancang program kegiatan kepedulian sosial terkait masalah kemanusiaan dan lingkungan hidup.

4. Strategi Kurikulum dan Pembelajaran Program Studi

Strategi adalah langkah operasional dan terprogram yang dirumuskan untuk mencapai Tujuan dan Sasaran. Dalam konteks kurikulum, strategi berfokus pada peningkatan mutu pendidikan (Kriteria 6) dan Luaran (Kriteria 9) serta memastikan relevansi dan kekhasan.

Area Strategi	Pedoman Penyusunan	Contoh Strategi dalam Kurikulum
Revitalisasi/ Pembaruan Kurikulum	Kurikulum direvitalisasi secara berkala dan konsisten. Pada pembaruan 2026, kurikulum berbasis luaran (<i>Outcome-Based Education/OBE</i>), adaptif, dan kontekstual. Perlu mempertimbangkan masukan komunitas luas (DUDI, Pemerintah, Alumni).	Strategi prodi mencakup Penyesuaian kurikulum dengan standar kompetensi profesi (misalnya, Apoteker Indonesia) dan responsif terhadap tantangan lokal dan global.

Area Strategi	Pedoman Penyusunan	Contoh Strategi dalam Kurikulum
Integrasi Inovasi & Teknologi	Kurikulum terkoneksi dengan teknologi dan mengoptimalkan pemanfaatan AI dan Sistem Informasi (SI) dalam pembelajaran. Kurikulum memfasilitasi pengembangan HOTS (<i>Higher Order Thinking Skills</i>) mahasiswa.	Pengembangan bahan ajar berbasis HOTS. Penyelenggaraan kelas internasional atau kelas berbahasa Inggris.
Peningkatan Kualitas Lulusan	Kualitas lulusan diarahkan pada kemampuan-kemampuan menglobal yang bertanggung jawab (<i>responsible global citizen</i>) dengan identitas lokal yang kuat . Upaya ini diformulasi melalui pendampingan mahasiswa (formasi holistik) dan kegiatan akademik yang diarahkan pada kemampuan <i>inquisitive, resilient, responsive, dan reflective</i> .	Revitalisasi kurikulum dan formasi mahasiswa. Peningkatan kompetensi dan <i>soft skills</i> mahasiswa: keamanan finansial, memiliki relasi, memahami narasi diri.
Integrasi Tri Dharma	ada strategi yang memastikan integrasi penelitian dan PkM ke dalam proses pembelajaran secara sistematis dan terukur.	Pengembangan bahan ajar yang berasal dari hasil penelitian dan PkM .
Kerja Sama Eksternal	melibatkan kerja sama eksternal yang luas untuk pengalaman belajar, re-evaluasi kurikulum, dan relevansi lulusan.	Kolaborasi pelaksanaan kurikulum dengan komunitas luas (DUDI, Pemerintah, Civil Society). Strategi untuk memfasilitasi MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka).
Penjaminan Mutu	mendukung siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan) secara konsisten dan berkelanjutan pada seluruh pelaksanaan kurikulum.	

BAB V

RUMUSAN STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria minimal mengenai kesatuan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian mahasiswa dari hasil pembelajarannya pada akhir program pendidikan tinggi. SKL dinyatakan dalam Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang merupakan rumusan integratif kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian mahasiswa dari hasil pembelajarannya pada akhir program pendidikan tinggi yang dirumuskan mengacu pada deskriptor KKNI sesuai dengan jenjangnya.

SKL dirumuskan sesuai dengan level Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan

Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Responsif terhadap kebutuhan dunia kerja dan masyarakat bahwa SKL harus relevan dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kebutuhan industri.

Langkah-Langkah Perumusan SKL Adalah sebagai berikut:

1. Analisis Profil Lulusan

- Identifikasi peran dan posisi lulusan di dunia kerja.
- Melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti alumni, pengguna lulusan, asosiasi profesi.
- Mengelaborasi kebijakan strategis universitas yang mengarahkan pembaruan kurikulum pada pengembangan mahasiswa *inquisitive, resilient, responsive, dan reflective*.

2. Penjabaran Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- Rumusan CPL yang mengintegrasikan empat ranah: sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus, yang difokuskan pada pengembangan lulusan *inquisitive, resilient, responsive, dan reflective*.
- Menggunakan kata kerja operasional (KKO) yang terukur dan sesuai taksonomi Bloom.

3. Pemetaan CPL terhadap Profil Lulusan

- Setiap CPL mendukung pencapaian profil lulusan yang telah ditetapkan.

4. Integrasi dengan Pembelajaran di luar Program Studi

- SKL memungkinkan fleksibilitas pembelajaran, termasuk pengakuan pembelajaran di luar program studi.

5. Validasi dan Uji Publik

- Dilakukan validasi internal dan eksternal terhadap SKL yang dirumuskan.

6. Dokumentasi dalam Kurikulum

- SKL dimuat secara eksplisit dalam dokumen kurikulum program studi dan menjadi dasar pengembangan mata kuliah.

BAB VI PENETAPAN BAHAN KAJIAN

Bahan kajian ditetapkan berdasarkan CPL dan/atau menggunakan *body of knowledge* suatu Program Studi. Bahan-bahan ini dipakai untuk membentuk mata kuliah baru melalui mekanisme evaluasi serta rekonstruksi terhadap mata kuliah lama atau sedang berjalan.

Tahapan Penetapan Bahan Kajian

1. Analisis Kebutuhan (*Market Signal*)

- o Mengidentifikasi kebutuhan dunia kerja, masyarakat, dan perkembangan IPTEKS.
- o Melibatkan *stakeholder*: industri, alumni, asosiasi profesi, dan pengguna lulusan.

2. Penetapan Profil Lulusan

- o Merumuskan peran dan kompetensi lulusan yang diharapkan.
- o Profil lulusan menjadi dasar penjabaran capaian pembelajaran.

3. Perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

- o CPL mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus.
- o Dirumuskan sesuai KKNi dan SN-Dikti.

4. Penjabaran Bahan Kajian

- o Bahan kajian diturunkan dari CPL dan disesuaikan dengan visi keilmuan program studi

(*scientific vision*).

- o Bahan kajian mencerminkan kedalaman dan keluasan ilmu yang relevan dengan CPL.
5. **Pemetaan Bahan Kajian ke Mata Kuliah**
 - o Setiap bahan kajian dipetakan ke mata kuliah yang sesuai.
 - o Memastikan keterkaitan antara bahan kajian, CPL, dan profil lulusan.
 6. **Validasi dan Sinkronisasi**
 - o Melakukan uji konsistensi antara CPL, bahan kajian, dan struktur kurikulum.
 - o Melibatkan tim kurikulum dan pemangku kepentingan.
 7. **Dokumentasi dalam Kurikulum**
 - o Bahan kajian dimuat dalam dokumen kurikulum sebagai bagian dari deskripsi mata kuliah dan struktur program.

Matriks CPL dengan Mata Kuliah

Domain	Kode	CPL	MK1	MK2	MK3	MK4	MK5	dst	JUMLAH
	XX	CPL 1							
	XX	CPL 2							
	XX	CPL 3							
	XX	CPL 4							
	XX	CPL 5							
	XX	CPL 6							
	XX	CPL 7							
	XX	CPL 8							
	XX	CPL 9							
	XX	CPL 10							
JUMLAH									

BAB VII

PEMBENTUKAN MATA KULIAH (MK) DAN PENENTUAN BOBOT SKS

Bagian ini merupakan penjelasan mekanisme pembentukan mata kuliah berdasarkan CPL (beserta turunannya di level MK) dan bahan kajian, serta penetapan bobot sks-nya.

Alur Pembentukan Mata Kuliah (MK)

1. Identifikasi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

CPL diturunkan dari profil lulusan dan mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus.

2. Penjabaran CPL ke Bahan Kajian

Setiap CPL dijabarkan menjadi bahan kajian yang relevan dan mendalam sesuai dengan bidang ilmu program studi.

3. Perumusan Mata Kuliah

Bahan kajian dikelompokkan menjadi mata kuliah berdasarkan kesamaan tema, kedalaman, dan keluasan kajian.

Mata kuliah dapat berupa:

- a) **Wajib Program Studi**
- b) **Pilihan Program Studi**
- c) **Mata Kuliah Lintas Prodi (di luar PS)**

4. Penentuan Bobot SKS

Bobot SKS ditentukan berdasarkan:

- **Beban belajar mahasiswa** (1 SKS = 170 menit/minggu selama 16 minggu).
- **Kompleksitas bahan kajian dan capaian pembelajaran.**
- **Jenis pembelajaran** (tatap muka, praktik atau proyek).

Contoh distribusi:

- 1 SKS teori: 50 menit tatap muka + 60 menit tugas terstruktur + 60 menit belajar mandiri.
- 1 SKS praktik: 170 menit kegiatan praktik.

5. Pemetaan CPL ke MK

Setiap MK harus berkontribusi terhadap pencapaian CPL tertentu.

Pemetaan ini dituangkan dalam dokumen kurikulum dan RPS (Rencana Pembelajaran Semester).

6. Validasi dan Sinkronisasi

Tim kurikulum melakukan uji konsistensi antara CPL, bahan kajian, MK, dan bobot SKS. Melibatkan pemangku kepentingan internal dan eksternal.

Penentuan SKS

1. Penentuan Bobot SKS berdasarkan Beban belajar mahasiswa

No	CPL - PRODI	MATA KULIAH (MK)										Jmlh
		MK1	MK2	MK3	MK4	MK5					MKn	
1	CPL1	●	●	●	●							4
2	CPL2	●	●	●	●							3
3	CPL3	●	●	●	●							3
4	CPL4	●	●	●	●							4
5	CPL5	●	●	●	●							4
6	CPL6	●	●	●	●							4
7	CPL7	●	●	●	●							4
8	CPL8	●	●	●	●							5
9	CPL9	●	●	●	●							1
10	CPL10	●	●	●	●							4
.....												3
Estimasi waktu (jam)		90	136	138	95	182						
Bobot MK (sks)		2	3	3	2	4						

**REKONSTRUKSI
MATA KULIAH**

(berdasarkan beberapa CPL
PRODI yang dibebankan pada
mata kuliah)

MK ini berpotensi DIREKONS-TRUKSI

MK berpotensi DIHAPUS

5. Penentuan SKS berdasarkan matriks kompleksitas bahan kajian dan capaian pembelajaran

No.	Mata Kuliah	Bahan Kajian						CPL										JUMLAH			
		BK.0 1	BK.0 2	BK.0 3	BK.0 4	BK.0 5	BK.0 6	CPL 1	CPL 2	CPL 3	CPL 4	CPL 5	CPL 6	CPL 7	CPL 8	CPL 9	CPL 10	MK BK	vs	MK CPL	vs
1.																					
2.																					
3.																					
4.																					
5.																					
6.																					
dst																					

3. Penentuan SKS berdasarkan matriks kompleksitas bahan kajian

Kode	Bahan Kajian	Matkul 1	Matkul 2	Matkul 3	Matkul 4	Matkul 5	Matkul 6	Matkul 7	Matkul 8	Matkul 9	Matkul 10	Matkul 11	Matkul 12	Matkul 13	Matkul 14	Matkul 15	Matkul 16	Matkul 17	Matkul 18	Matkul 19	Dst	JUMLAH
BK.01																						
BK.02																						
BK.03																						
BK.04																						
BK.05																						
BK.06																						
	JUMLAH																					

Link contoh pembobotan CPL:

<https://docs.google.com/spreadsheets/d/1Sbq6cCyxrR2F1Qtou4lhwrKJ8Itlv56H/edit?usp=sharing&ouid=114441928278380096651&rtpof=true&sd=true>

BAB VIII MATRIK, PETA KURIKULUM, DAN MASA TEMPUH

Bagian ini menggambarkan secara logis dan sistematis organisasi mata kuliah atau peta kurikulum, sesuai dengan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi. Distribusi mata kuliah disusun dalam rangkaian semester sesuai masa tempuh kurikulum Program Studi.

Pada bagian ini dimuat matrik peta kurikulum dan masa tempuh yang sistematis dan sesuai dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL).

Data yang diperlukan antara lain:

1. **Nama Program Studi** (misalnya: Teknik Informatika, Akuntansi, Pendidikan Bahasa Inggris)
2. **Profil Lulusan** (misalnya: Software Engineer, Akuntan Publik, Guru Bahasa Inggris)
3. **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)**
4. **Jumlah total SKS kurikulum** (misalnya: 144 SKS)
5. **Masa tempuh normal** (misalnya: 8 semester)
6. **Jenis mata kuliah** yang ingin dimasukkan (misalnya: MK Wajib, MK Pilihan, MK Lintas Prodi, MK Praktik, Skripsi)
7. **Distribusi SKS per semester**

Tahapan penyusunan struktur kurikulum dalam bentuk organisasi matrik mata kuliah per semester perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tahapan pembelajaran mata kuliah yang direncanakan dalam usaha memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
2. Ketepatan letak mata kuliah yang disesuaikan dengan keruntutan tingkat kemampuan dan integrasi antar mata kuliah baik secara vertikal maupun horisontal;
3. Beban studi mahasiswa paling banyak 20 sks pada semester satu dan semester dua, sedangkan pada semester tiga dan seterusnya paling banyak 24 sks;
4. Proses penyusunannya melibatkan seluruh dosen program studi dan selanjutnya disepakati oleh program studi.

Matriks Peta Kurikulum

Semester	Mata Kuliah	SKS	CPL										JUMLAH
			CPL 1	CPL 2	CPL 3	CPL 4	CPL 5	CPL 6	CPL 7	CPL 8	CPL 9	CPL 10	
Semester 1													
Semester 2													
Semester 3													
Semester 4													
Semester 5													
Semester 6													
Semester 7													
Semester 8													

BAB IX

MODALITAS PEMBELAJARAN DALAM PERENCANAAN PROSES PEMBELAJARAN ATAU RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

Pada bagian ini Program Studi menjelaskan modalitas pembelajaran, yaitu variasi media dan metode pembelajaran yang mengintegrasikan kecenderungan gaya belajar mahasiswa, misalnya kecenderungan mempelajari konsep secara visual, verbal, auditory, atau kinestetik, baik melalui pembelajaran *asynchronous* maupun *synchronous* di dalam kelas. Pada dasarnya, metode pembelajaran yang diyakini baik di lingkungan USD adalah segala aktivitas pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan mampu mengaktifkan partisipasi mahasiswa untuk belajar secara kolaboratif dan reflektif berdasarkan Paradigma Ignasian (pengalaman, refleksi, aksi).

Untuk memastikan perencanaan *multimodality* tersebut, setiap dosen wajib memiliki RPS sebelum semester baru dimulai dan memastikan RPS tersebut ada di LMS agar setiap mahasiswa mengetahui rincian metode dan arah pembelajaran dengan jelas. RPS yang lengkap untuk mencapai standar kompetensi lulusan secara efektif berisi setidaknya tujuh komponen di bawah ini:

1. Turunan CPL sampai sub-CPMK;
2. Metode mengajar yang bervariasi (*multimodality*) dan berpusat pada mahasiswa;
3. Rencana tugas;

4. Rencana penilaian dan evaluasi (terintegrasi di dalam *assessment for learning*);
5. Instrumen penilaian dalam bentuk rubrik dan/atau portofolio;
6. Bahan ajar (yang terintegrasi dengan bahan pembelajaran dari hasil penelitian/PkM dosen prodi);
7. Media atau perangkat pembelajaran lain yang memanfaatkan inovasi teknologi informasi yang relevan dan mutakhir.

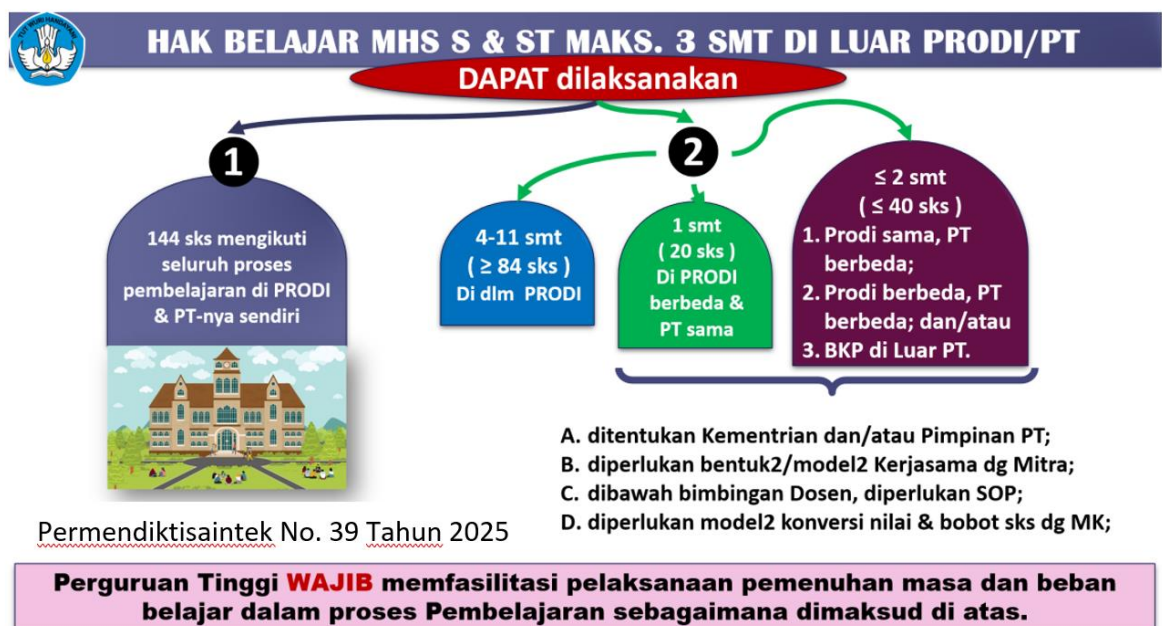
BAB X

RENCANA IMPLEMENTASI HAK BELAJAR DI LUAR PROGRAM STUDI

Kebijakan *Hak Belajar di Luar Program Studi* diatur dalam Permendiktisaintek No. 39 Tahun 2025 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, khususnya pada pasal 16 dan 18. Kebijakan *Hak Belajar di Luar Program Studi* bertujuan untuk mendorong mahasiswa memperoleh pengalaman belajar dengan berbagai kompetensi tambahan di luar program studi dan/atau di luar kampusnya. Pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi.

Perguruan tinggi wajib memfasilitasi pelaksanaan pemenuhan beban belajar di luar program studi. Kebijakan ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menempuh **kegiatan pembelajaran di luar program studi**, baik:

1. dalam program studi berbeda di perguruan tinggi yang sama,
2. dalam program studi yang sama atau program studi yang berbeda pada perguruan tinggi lain, dan/atau
3. di lembaga di luar perguruan tinggi (industri, lembaga riset, sekolah, masyarakat, dan lainnya).



Gambar 8. Belajar Mahasiswa Program Sarjana dan Sarjana Terapan di luar program studi

Dalam mengembangkan kurikulum yang memfasilitasi hak belajar di luar program studi, program studi perlu memperhatikan empat prinsip utama:

1. Fokus utama tetap pada pencapaian Standar Kompetensi Lulusan/Capai Pembelajaran Lulusan (SKL/CPL) sebagai dasar hasil pembelajaran.

2. **Mahasiswa harus mendapat pengalaman belajar tambahan yang relevan** dengan CPL prodi selama maksimal 3 semester di luar program studi, sehingga teori dan praktik terintegrasi.
3. **Mahasiswa memperoleh pengalaman nyata di dunia kerja**, yang memperluas wawasan sekaligus mengasah keterampilan interpersonal dan kemampuan beradaptasi.
4. **Kurikulum harus fleksibel dan responsif**, mudah menyesuaikan perkembangan IPTEKS, kebutuhan pasar kerja, serta mendukung pengembangan karakter dan keberlanjutan.

Mahasiswa dapat memilih satu atau lebih dari sembilan bentuk kegiatan *Belajar di Luar Program Studi* berikut:

1. Pertukaran mahasiswa
2. Magang atau praktik kerja
3. Asistensi mengajar di satuan pendidikan
4. Penelitian atau riset
5. Proyek kemanusiaan
6. Kegiatan kewirausahaan
7. Studi atau proyek independen
8. Membangun desa/KKN tematik
9. Bentuk kegiatan pembelajaran lain yang relevan.

Mahasiswa pada program **sarjana terapan wajib** melaksanakan kegiatan magang di dunia usaha, dunia industri, atau dunia kerja yang relevan. Durasi dan beban belajar untuk pemenuhan sebagian beban belajar di luar program studi dan kegiatan magang ditetapkan oleh perguruan tinggi, baik di dalam maupun di luar perguruan tinggi asal. Perguruan tinggi wajib memfasilitasi pemenuhan beban belajar di luar program studi dan kegiatan magang. Ketentuan beban belajar di luar program studi dan kegiatan magang dikecualikan bagi mahasiswa pada program studi kedokteran, kebidanan, dan keperawatan.

Program studi perlu menempatkan Bentuk Kegiatan Pembelajaran (BKP) *Belajar di Luar Program Studi* secara eksplisit dalam struktur kurikulum, misalnya:

- **Semester 5–7** dialokasikan untuk kegiatan belajar di luar prodi.
- **Mata kuliah Belajar di Luar Program Studi** disediakan sebagai *wadah rekognisi* (misalnya: Magang Industri, Proyek Independen, Riset Terapan).
- Menentukan **prasyarat dan prosedur pendaftaran** kegiatan *Belajar di Luar Program Studi*.

Contoh skema umum:

- Semester 1–4: Pembelajaran di dalam prodi (mata kuliah wajib dan dasar keilmuan)
- Semester 5–7: Kegiatan *Belajar di Luar Program Studi* (lintas prodi/industri/lembaga mitra)
- Semester 8: Penyusunan tugas akhir.

Rekognisi kredit dilakukan berdasarkan **dua prinsip utama**:

1. **Capaian Pembelajaran (CPL):** Kegiatan yang diikuti mahasiswa harus menunjukkan capaian yang sepadan dengan CPL program studi.
2. **Jam Aktivitas Mahasiswa:** 1 SKS setara dengan 45 jam kegiatan per semester. Sebagai contoh, kegiatan magang selama ± 900 jam setara dengan 20 SKS.

Bentuk rekognisi dapat dilakukan dalam tiga cara:

- **Free Form:** Kegiatan *Belajar di Luar Program Studi* disetarakan langsung dengan 20 SKS tanpa penyetaraan ke mata kuliah tertentu.
- **Structured Form:** Kegiatan *Belajar di Luar Program Studi* disetarakan dengan mata kuliah yang ada dan memiliki kesetaraan CPL.
- **Hybrid Form:** Kombinasi antara keduanya untuk menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills*.

Semua hasil kegiatan di luar prodi dicatat dalam **Transkrip Akademik** dan **Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI)** sesuai Permendikbudristek No. 6 Tahun 2022.

Agar implementasi berjalan efektif, program studi perlu:

1. Menyusun **panduan pelaksanaan *Belajar di Luar Program Studi*** yang mencakup mekanisme pendaftaran, pembimbingan, penilaian, dan pelaporan.
2. Menetapkan **mekanisme rekognisi kredit** yang transparan dan terdokumentasi.
3. Membangun **kerjasama (MoU/MoA)** dengan mitra industri, lembaga riset, perguruan tinggi lain, atau penyedia Massive Open Online Courses (MOOCs).
4. Melaporkan kegiatan dan hasil rekognisi ke **Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti)**.
5. Menjamin mutu pelaksanaan melalui **evaluasi rutin dan pelaporan capaian CPL**.

Kebijakan hak belajar di luar program studi membuka ruang bagi mahasiswa untuk berkembang lebih luas dan mendalam. Program studi berperan penting dalam:

- Menyusun kurikulum yang **adaptif dan terintegrasi**,
- Menjamin **rekognisi akademik yang adil dan kredibel**, serta
- Menyediakan **infrastruktur dan dukungan pembelajaran digital** agar pelaksanaan *Belajar di Luar Program Studi* berjalan efektif dan berkualitas.

Implementasi yang baik dari kebijakan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, tetapi juga memperkuat daya saing lulusan dan relevansi pendidikan tinggi terhadap kebutuhan masyarakat dan industri.

BAB XI

MANAJEMEN DAN MEKANISME PELAKSANAAN KURIKULUM

Manajemen dan Mekanisme Pelaksanaan Kurikulum

Rencana pelaksanaan kurikulum dan perangkat Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di perguruan tinggi masing-masing terkait dengan pelaksanaan kurikulum. Setiap program studi memiliki karakteristik proses pembelajaran sehingga memerlukan prasyarat kualifikasi/kompetensi yang diperlukan untuk keberhasilan studinya. Untuk itu, prodi perlu memberi penjelasan bagaimana prasyarat tersebut dan bagaimana mekanisme seleksi calon mahasiswa baru.

Manajemen kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum (Sukatin, et. al, 2023).

Proses ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa kurikulum berjalan dengan efektif, efisien, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

Langkah yang harus dilakukan dalam Manajemen Kurikulum adalah

1. Perencanaan Kurikulum
2. Pengorganisasian Kurikulum
3. Implementasi Kurikulum
4. Evaluasi Kurikulum
5. Pengembangan Kurikulum yang melibatkan Stakeholder.

Implementasi Kurikulum bisa dilaksanakan jika ada sumber daya manusia yang memadai kualifikasinya, baik untuk Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan, maupun mahasiswa dan calon mahasiswa.

BAB XII

TATA CARA PENERIMAAN MAHASISWA PADA BERBAGAI TAHAPAN KURIKULUM (TERMASUK RPL)

Pasal 35 *Permendiktisaintek No. 39 Tahun 2025* menyebutkan bahwa pengelolaan dan pelayanan kepada mahasiswa salah satunya adalah penerimaan mahasiswa baru. Pasal 36 menyebutkan bahwa penerimaan mahasiswa baru dilakukan berdasarkan potensi serta prestasi mahasiswa dalam bidang akademik dan/atau nonakademik.

Penerimaan mahasiswa baru bersifat:

- a. afirmatif dengan menunjukkan keberpihakan kepada mahasiswa yang kurang mampu secara ekonomi;
- b. inklusif dengan memperhatikan kebutuhan khusus mahasiswa; dan
- c. adil dengan memberi kesempatan terbuka tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antargolongan.

Penerimaan mahasiswa baru:

- a. diumumkan secara terbuka di laman resmi perguruan tinggi dan dapat diakses oleh masyarakat; dan
- b. dilakukan melalui mekanisme seleksi yang transparan dan akuntabel.

Perguruan tinggi dalam penerimaan mahasiswa baru **dapat** melakukan rekognisi pembelajaran lampau (RPL) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan. Dalam hal program studi mengakomodasi mahasiswa melalui rekognisi pembelajaran lampau (RPL), kurikulum program studi juga mencakup tata cara penerimaan mahasiswa pada berbagai tahapan kurikulum.

Bagian ini menjamin keteraturan proses penerimaan, kesetaraan kompetensi, serta transparansi mekanisme akademik.

Transparansi: Prosedur penerimaan dijelaskan secara terbuka kepada calon mahasiswa.

Keadilan dan Akuntabilitas: Setiap jalur masuk harus memiliki dasar seleksi yang objektif dan terdokumentasi.

Kesetaraan Kompetensi: Mahasiswa yang diterima pada tahapan tertentu harus memenuhi CPL prasyarat.

Fleksibilitas RPL: Pengakuan pengalaman kerja atau capaian nonformal dilakukan berdasarkan asesmen yang terukur.

Tabel 3. Tata Cara Penerimaan Mahasiswa pada berbagai Tahapan Kurikulum

Tahap Kurikulum	Tujuan Utama Penerimaan	Mekanisme Penerimaan
Masuk Program dengan kurikulum regular	Memastikan mahasiswa siap mengikuti kurikulum OBE untuk mencapai tujuan pembelajaran dan nilai-nilai humanistik	• Test PMB (jalur rapor, jalur prestasi akademik, jalur prestasi seni/olahraga, jalur tes, jalur afirmasi untuk pemerataan pendidikan) • Inisiasi Sanata Dharma (mahasiswa baru) • Proses registrasi akademik (KRS), • Bimbingan DPA 4 kali dalam semester yang terdokumentasi dengan baik (FCH, <i>sharing moments</i>)
Transfer / Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL)	Memberikan kesempatan pengakuan pembelajaran sebelumnya bagi mahasiswa pindahan atau profesional	Dilakukan melalui: • Penetapan Kebijakan SK Wakil Rektor 1 terkait RPL • Asesmen portofolio pembelajaran oleh manajemen prodi, • Evaluasi kesetaraan mata kuliah oleh manajemen prodi, • persetujuan ketua program studi
Penerimaan ke Program Profesi / Pascasarjana	Memastikan calon memiliki kesiapan akademik dan kompetensi etis profesional	Jalur penerimaan dapat melalui prosedur sebagai berikut: • Seleksi akademik dan wawancara, • penilaian proposal riset atau portofolio profesional, kemampuan bahasa Inggris dan logika berpikir ilmiah
Mahasiswa Internasional	Mendorong program internasionalisasi akademik	• Seleksi berkas mahasiswa internasional, • Tes kemampuan bahasa Inggris/Indonesia Berkoordinasi dengan Biro Kerjasama dan Hubungan Internasional (BKHI)
Program Bridging / Matrikulasi	Membantu mahasiswa (misalnya dari daerah 3T) agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik	• Tes diagnostik awal, untuk program matrikulasi atau bridging, • Pendampingan akademik terstruktur di tahun pertama dan kedua

Mahasiswa perlu memastikan bahwa seluruh kewajiban administratif dan akademik dipenuhi agar mahasiswa dapat mengisi Kartu Rencana Studi (KRS) sesuai kurikulum yang berlaku di prodi masing-masing. Kartu Rencana Studi (KRS) adalah kartu yang berisi sejumlah mata kuliah yang direncanakan akan diambil oleh mahasiswa pada semester yang akan berjalan. Pengisian KRS dilakukan oleh mahasiswa bersama dosen Pembimbing Akademik (PA) dalam

Bimbingan Rencana Studi (BRS).

Selanjutnya mahasiswa akan melakukan *data entry* nama mata kuliah secara online dari basis data mata kuliah kurikulum yang berlaku. Untuk mahasiswa baru pada semester 1, mata kuliah yang diambil maksimal 20 sks sesuai ketentuan dari Peraturan Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2025, Pasal 17, ayat 2 “Distribusi beban belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1): “pada semester satu dan semester dua paling banyak 20 (dua puluh) satuan kredit semester”.

Mahasiswa berkewajiban menempuh seluruh mata kuliah dan memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, termasuk kegiatan akademik dan non-akademik pendukung. Kegiatan non-akademik (ekstra atau ko-kurikuler) direkam dalam Sistem Poin Kegiatan Kemahasiswaan (SPK2). Seluruh proses pelaksanaan kurikulum ini dijalankan berdasarkan standar mutu akademik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Lampiran 2: Pengukuran Ketercapaian CPL

Berikut ini disajikan link contoh pengukuran ketercapaian CPL prodi:

<https://drive.google.com/drive/folders/1LkehD0rEJzFKxp-Xcio1j-zw9sdj9adi?usp=sharing>

Lampiran 3: Template Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

		Universitas Sanata Dharma FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Program Studi ...					
		RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER					
		MATAKULIAH [Wajib/Pilihan]	KODE	RUMPUN MK	BOBOT (sks)		SEMESTER
(diisi nama mata kuliah) [dipilih Wajib/Pilihan]		(diisi kode)	(diisi rumpun)	(sks kuliah dan praktikum jika ada)	sks	(diisi semester)	(diisi tanggal)
OTORISASI/PENGESAHAN		Dosen Pengembang RPS		Koordinator RMK		Ketua Program Studi	
		(Diisi nama dosen pengembang RPS)		(Diisi nama dosen koordinator rumpun MK)			
Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) (Semua CPL Prodi ditulis → CPL yang disumbang oleh MK ditetbalkan/bold)		CPL-Prodi yang dibebankan pada MK					
		CPL 1		Mampu...			
		CPL 2		Mampu ...			
		CPL 3		Mampu ...			
		CPL 4		Mampu ...			
		CPL 5		Mampu ...			
		CPL 6		Mampu ...			
		dst.					
		Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)					
		Competence	CPMK 1	Mahasiswa mampu			
			CPMK 2	Mahasiswa mampu			
			CPMK 3	(Gunakan kata kerja operasional yang mencerminkan masing-masing 4C)			
		Conscience	CPMK 4				
			CPMK 5				
		Compassion	CPMK 6				

	Commitment	CPMK 7															
Sub-CPMK																	
	Competence	CPMK 1	Sub-CPMK 1.1	Mahasiswa mampu													
			Sub-CPMK 1.2	Mahasiswa mampu													
		CPMK 2	Sub-CPMK 2.1	(Gunakan kata kerja operasional yang mencerminkan masing-masing 4C)													
			Sub-CPMK 2.2														
		CPMK 3	Sub-CPMK 3.1														
			Sub-CPMK 3.2														
	Conscience	CPMK 4	Sub-CPMK 4.1														
		CPMK 5	Sub-CPMK 5.1														
	Compassion	CPMK 6	Sub-CPMK 6.1														
	Commitment	CPMK 7	Sub-CPMK 7.1														
Pemetaan CPL - CPMK- Sub CPMK																	
	CPL	CPMK	Sub -CPMK														
			1.1	1.2	2.1	2.2	3.1	3.2	4.1	5.1	6.1	7.1					
	CPL 2	CPMK 1															
		CPMK 2															
		CPMK 5															
	CPL 4	CPMK 3															
		CPMK 4															
		CPMK 6															
		CPMK 7															
	CPL 5	CPMK 3															
		CPMK 6															
		CPMK 7															
(silakan centang atau berikan bold pada tabel irisan Pemetaan CPL - CPMK- Sub CPMK)																	
Deskripsi singkat Mata Kuliah	Mendeskripsikan: a. Isi/materi mata kuliah b. Peran mata kuliah untuk pengembangan mahasiswa (konteks mahasiswa) c. Peran mata kuliah dalam Prodi, Fakultas, atau universitas (konteks institusi)																

Materi Pembelajaran (Bahan kajian)	1. ... 2. ...	
Pustaka	Utama:	[A untuk pustaka utama]
	A1. A2. A3.	
	Pendukung:	[B untuk penelitian; C untuk pengabdian kepada masyarakat]
	Diisi pustaka acuan terutama jurnal publikasi penelitian (B) dan pengabdian (C) dosen pengampu yang terkait dengan mata kuliah dan materi pembelajaran pada RPS ini, contoh: B : nama, tahun, judul penelitian, nama jurnal, vol (issue), halaman □ menunjukkan jurnal penelitian dosen C : nama, tahun, judul pengabdian, nama kegiatan □ menunjukkan laporan pengabdian dosen Penelitian dan pengabdian minimal menggunakan informasi yang telah ada pada SIA Dosen ➔ Jika memang tidak ada hasil penelitian/PkM dari dosen sendiri, bisa menggunakan hasil penelitian yang relevan dari dosen lain.	
Dosen Pengampu		
Mata kuliah syarat		

A. Uraian Rencana Pembelajaran

Minggu ke-	Sub-CPMK (sbg kemampuan akhir yg diharapkan)	Penilaian		Model dan Metode Pembelajaran dan Penugasan [Estimasi Waktu]		Materi Pembelajaran	Bobot Penilaian (%)
		Indikator	Kriteria & Bentuk	Tatap muka/Luring	LMS		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)

1	Sub-CPMK 1.1: Sub-CPMK 4.1:	• Ketepatan menjelaskan tentang • Ketepatan menjelaskan tentang pentingnya ... •	Kriteria: Pedoman Penskoran Bentuk non-test: Hasil ringkasan materi pentingnya kimia dalam bidang kefarmasian.	Catatan: Menguraikan 3 dimensi PI (Pengalaman, Refleksi, dan Aksi) pada bagian ini. Dari kegiatan: sebelum kelas, selama kelas, setelah kelas Model Pembelajaran: Metode Pembelajaran: Contoh : Model Pembelajaran: Pembelajaran Berbasis Masalah. Metode Pembelajaran: Diskusi, tanya jawab, dan presentasi: [TM: 1x(3x50')] Atau Bentuk penugasan: Penugasan Mandiri: diisi dengan belajar mandiri 1 x(3x50') Penugasan terstruktur: diisi dengan penugasan terstruktur 1 x(3x50')	eLearning: https://Belajar.usd.ac.id	Diisi dengan materi pembelajaran dan nomer pustaka yang dipergunakan sebagai literatur dalam materi pembelajaran baik Pustaka utama maupun pendukung.	Diisi bobot penilaian tiap komponen sesuai dengan proporsi nilai akhir
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8	UTS						
9							
10							
11							
12							
13							

14							
15							
16	UAS						

Integrasi UAP (sifatnya menjadi *horizon*):

- ➔ Bisa dimasukkan dalam deskripsi mata kuliah, CPMK (tidak harus), materi, tugas, atau proses pembelajaran.
- ➔ Setiap RPS secara eksplisit menunjukkan integrasi UAP.
- ➔ Dosen perlu membuat kesepakatan dengan mahasiswa terkait perilaku yang mendukung penerapan UAP (misal: mematikan lampu/AC setelah kuliah berakhir, membawa tumbler).

Catatan:

1. Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi (CPL-Prodi) adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap lulusan program studi yang merupakan internalisasi dari sikap, penguasaan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan jenjang prodinya yang diperoleh melalui proses pembelajaran.
 - a. CPL yang dibebankan pada mata kuliah adalah beberapa CPL-Prodi yang digunakan untuk pembentukan/pengembangan sebuah mata kuliah yang merupakan kesatuan aspek sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus dan pengetahuan.
 - b. CP Mata kuliah (CPMK) adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPL yang dibebankan pada mata kuliah, dan bersifat spesifik terhadap bahan kajian atau materi pembelajaran mata kuliah tersebut.
 - c. Sub-CP Mata kuliah (Sub-CPMK) adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPMK yang dapat diukur atau diamati dan merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran, dan bersifat spesifik terhadap materi pembelajaran mata kuliah tersebut.
2. Indikator penilaian kemampuan dalam proses maupun hasil belajar mahasiswa adalah pernyataan spesifik dan terukur yang mengidentifikasi kemampuan atau kinerja hasil belajar mahasiswa yang disertai bukti-bukti.
3. Kriteria Penilaian adalah patokan yang digunakan sebagai ukuran atau tolok ukur ketercapaian pembelajaran dalam penilaian berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Kriteria penilaian merupakan pedoman bagi penilai agar penilaian konsisten dan tidak bias. Kriteria dapat berupa kuantitatif ataupun kualitatif.
4. Bentuk penilaian: tes dan non-tes.
5. Bentuk pembelajaran: Kuliah, Responsi, Tutorial, Seminar atau yang setara, Praktikum, Praktik Studio, Praktik Bengkel, Praktik Lapangan, Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan/atau bentuk pembelajaran lain yang setara. Keterangan: TM=tatap muka, PT=penugasan terstruktur, BM=belajar mandiri
6. Metode/model Pembelajaran: *Small Group Discussion, Role-Play & Simulation, Discovery Learning, Self-Directed Learning, Cooperative Learning, Collaborative Learning, Contextual Learning, Project Based Learning*, dan metode lainnya yang setara.
7. Materi Pembelajaran adalah rincian atau uraian dari bahan kajian yang dapat disajikan dalam bentuk beberapa pokok dan sub-pokok bahasan.
8. Bobot penilaian adalah persentase penilaian terhadap setiap pencapaian sub-CPMK yang besarnya proposional dengan tingkat kesulitan pencapaian sub-CPMK tsb., dan totalnya 100%.
9. Integrasi penelitian dalam mata kuliah ditandai dengan B sedangkan integrasi pengabdian kepada masyarakat dalam mata kuliah ditandai dengan C.

B. Bentuk Evaluasi Pembelajaran

No	Sub - CPMK	Jenis Evaluasi (UTS, UAS, kuis, tugas, praktikum, dll)	Bentuk (tertulis, lisan, perbuatan, dll)	Bobot (%)
		KULIAH (70%)		
1				
2				
3				
4				
5				
6				
		PRAKTIKUM (30%)		
1				
2				
3				
4				
5				
6				
Total				100%

		Universitas Sanata Dharma FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Program Studi ...				
RANCANGAN TUGAS PERKULIAHAN (RTP)						
MATAKULIAH		KODE	RUMPUN MK	BOBOT (sks)		SEMESTER
				sks		
Dosen Pengampu						
Matakuliah syarat						
Tahun Akademik						

A. Uraian Rancangan Tugas Kuliah

Tugas A.1.		
	Tujuan Tugas	
	Uraian Tugas	
a	Objek Bahasan dan literatur yang digunakan. (berupa text book/jurnal)	
b	Hal yang harus dikerjakan dan batasan-batasannya:	
c	Metode atau Cara Pengerjaan Tugas:	
d	Deskripsi Luaran Tugas yang Dihasilkan:	
	Kriteria Penilaian	1.

Tugas A.2.		
	Tujuan Tugas	
	Uraian Tugas	
a	Objek Bahasan dan literatur yang digunakan. (berupa text book/jurnal)	

	b	Hal yang harus dikerjakan dan batasan-batasannya:	
	c	Metode atau Cara Pengerjaan Tugas:	1.
	d	Deskripsi Luaran Tugas yang Dihasilkan:	1.
	Kriteria Penilaian		1.

C. Uraian Rancangan Tugas Praktikum

Tugas B.1.			
	Tujuan Tugas		
	Uraian Tugas		
	a	Objek Bahasan dan literatur yang digunakan. (berupa text book/jurnal)	
	b	Hal yang harus dikerjakan dan batasan-batasannya:	
	c	Metode atau Cara Pengerjaan Tugas:	2.
	d	Deskripsi Luaran Tugas yang Dihasilkan:	2.
	Kriteria Penilaian		2.

	Universitas Sanata Dharma FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Program Studi ...				
	Rubrik Penilaian (RP)				
MATAKULIAH	KODE	RUMPUN MK	BOBOT (sks)		SEMESTER
Dosen Pengampu					
Matakuliah syarat					
Tahun Akademik					

Uraian Rubrik Penilaian Mata Kuliah

Aspek, Proporsi, dan Kontribusi terhadap CPL	Sangat Memuaskan (80.00 - 100)	Memuaskan (70.00 – 79.99)	Batas (56.00 – 69.99)	Kurang Memuaskan (50.00 – 55.99)	Di bawah standar (kurang dari 50.00)
TUGAS 1					
(Aspek 1)					
(Proporsi nilai %)					
(CPL..., CPL...)					
TUGAS 2					
(Aspek 1)					
(Proporsi nilai %)					
(CPL..., CPL...)					
(Aspek 2)					
(Proporsi nilai %)					
(CPL..., CPL...)					

Konversi Nilai Total									
Skor (x)	$85 \leq x \leq 100$	$80 \leq x < 85$	$75 \leq x < 80$	$70 \leq x < 75$	$65 \leq x < 70$	$60 \leq x < 65$	$56 \leq x < 60$	$40 \leq x < 56$	$0 \leq x < 40$
Angka mutu	4.00	3.70	3.30	3.00	2.70	2.30	2.00	1.00	0
Nilai Huruf	A	A-	B+	B	B-	C+	C	D	E

Lampiran 4: Contoh Pemetaan Kurikulum di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris

Sem	I		II		III		IV		V		VI A	VI B		VII A	VII B		VIII	
Jml SKS		20		20		20		20		22			20			18		4
	Pendidikan Agama	2	Bahasa Indonesia	3	Pendidikan Kewarganegaraan	2	Teologi/Filsafat Moral	2				KKN	3					
	Pendidikan Pancasila	2	Pengantar Pendidikan	2	Manajemen Sekolah	2	Psikologi Belajar dan Pembelajaran	2	Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling	2		Research Methods	3		Research Proposal	4	Thesis	4
	Pronunciation Practice	3	Introduction to Literature	2	PLP-LS (1)	1	Theories and Practices of Translation	3	Creative Writing	2	Micro teaching				Elective	2		
	Vocabulary	2	Book Report (2)	2	Prose in ELT	2	Teaching Methods & Conventional Media	4	Learning Program Design & Assessment	4		Remote/distance learning	3		Elective	2		
	Grammar Points and Sentence Patterns	3	Sentence Varieties and Verb Features	3	Sentential Condensation and Categories	3	Acquired Grammar Revisit	2	ESP (digipreneur)	4		PLP-PP	3		Elective	2		
	Basic Listening and Speaking	4	Intermediate Listening and Speaking	4	Introduction to Linguistics	2	Digital Learning Media Development	3	Play Performance	3	English for Creative Industries (18sks)	English for Young Learners	3	Magang industri (4 sks + elective)	Elective	2		
	Basic Reading and Writing	4	Intermediate Reading and Writing	4	Advanced Reading and Writing	4	Introduction to English Phonetics and Phonology	2	Service Program Design	3		Standardized Test	3		Elective	2		
					Advanced Listening and Speaking	4	Drama	2	CCU	2		Microteaching	2		Elective	4		
									Pengantar BIPA	2								

Lampiran 5: Checklist Indikator Kinerja Utama dan Tambahan
(Standard BAN-PT untuk Kriteria 6: Pendidikan)

No	Elemen	Indikator	IKU	IKT
	C.6. Pendidikan C.6.4. Indikator Kinerja Utama C.6.4.a) Kurikulum	A. Keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses evaluasi dan pemutakhiran kurikulum.	Tersedia satu dokumen evaluasi dan pemutakhiran kurikulum secara berkala tiap 4 s.d. 5 tahun yang melibatkan pemangku kepentingan internal dan eksternal, serta direview oleh pakar bidang ilmu program studi, industri, asosiasi, serta sesuai perkembangan ipteks dan kebutuhan pengguna.	• Tersedia satu dokumen buku panduan akademik • Pembuatan buku kurikulum • pembaruan RPS berdasarkan masukan pemangku kepentingan
		B. Kesesuaian capaian pembelajaran dengan profil lulusan dan jenjang KKNI/SKKNI.	Capaian pembelajaran diturunkan dari profil lulusan, mengacu pada hasil kesepakatan dengan asosiasi penyelenggara program studi sejenis dan organisasi profesi, dan memenuhi level KKNI, serta dimutakhirkan secara berkala tiap 4 s.d. 5 tahun sesuai perkembangan ipteks dan kebutuhan pengguna.	• Melalui evaluasi pembelajaran • Survei alumni (<i>tracer studies</i>)
		C. Ketepatan struktur kurikulum dalam pembentukan capaian pembelajaran. $\text{Skor} = (A + (2 \times B) + (2 \times C)) / 5$	Struktur kurikulum memuat keterkaitan antara mata kuliah dengan capaian pembelajaran lulusan yang digambarkan dalam peta kurikulum yang jelas, capaian pembelajaran lulusan dipenuhi oleh seluruh capaian pembelajaran matakuliah, serta tidak	• Melalui evaluasi perkuliahan di akhir semester • Melalui masukan para mahasiswa selama proses perkuliahan

			ada capaian pembelajaran matakuliah yang tidak mendukung capaian pembelajaran lulusan.	
39	C.6.4.b) Karakteristik Proses Pembelajaran	Pemenuhan karakteristik proses pembelajaran, yang terdiri atas sifat: 1) interaktif, 2) holistik, 3) integratif, 4) saintifik, 5) kontekstual, 6) tematik, 7) efektif, 8) kolaboratif, dan 9) berpusat pada mahasiswa.	Terpenuhinya karakteristik proses pembelajaran program studi yang mencakup seluruh sifat, dan telah menghasilkan profil lulusan yang sesuai dengan capaian pembelajaran.	• Pedagogi Ignasian
40	C.6.4.c) Rencana Proses Pembelajaran	A. Ketersediaan dan kelengkapan dokumen rencana pembelajaran semester (RPS)	Dokumen RPS mencakup target capaian pembelajaran, bahan kajian, metode pembelajaran, waktu dan tahapan, asesmen hasil capaian pembelajaran. RPS ditinjau dan disesuaikan secara berkala serta dapat diakses oleh mahasiswa, dilaksanakan secara konsisten.	• Ketersediaan akses RPS di LMS belajar.usd.ac.id
		B. Kedalaman dan keluasan RPS sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan. $\text{Skor} = (A + (2 \times B)) / 3$	Isi materi pembelajaran sesuai dengan RPS, memiliki kedalaman dan keluasan yang relevan untuk mencapai capaian pembelajaran lulusan, serta ditinjau ulang secara berkala.	• Melalui audit mutu RPS
41	C.6.4.d) Pelaksanaan Proses Pembelajaran	A. Bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa dan sumber belajar	Pelaksanaan pembelajaran berlangsung dalam bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu secara online dan offline dalam bentuk audio-	• Pemanfaatan LMS Belajar, di mana para dosennya juga berperan sebagai <i>content creator</i>.

			visual terdokumentasi.	
		B. Pemantauan kesesuaian proses terhadap rencana pembelajaran transparan.	Memiliki bukti sahih adanya sistem dan pelaksanaan pemantauan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara periodik untuk menjamin kesesuaian dengan RPS dalam rangka menjaga mutu proses pembelajaran. Hasil monev terdokumentasi dengan baik dan digunakan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran.	Hasil-hasil dan bukti pemantauan dijalankan dengan menggunakan SIA, tercatat secara rapi, memungkinkan mekanisme digitalisasi proses dan perekaman.
		C. Proses pembelajaran yang terkait dengan penelitian harus mengacu SN Dikti Penelitian: 1. hasil penelitian: harus memenuhi pengembangan IPTEKS, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan daya saing bangsa. 2. isi penelitian: memenuhi kedalaman dan keluasan materi penelitian sesuai capaian pembelajaran. 3. proses penelitian: mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. 4. penilaian penelitian memenuhi unsur edukatif, obyektif, akuntabel, dan transparan.	Terdapat bukti sahih tentang pemenuhan SN Dikti Penelitian pada proses pembelajaran terkait penelitian serta pemenuhan SN Dikti Penelitian pada proses pembelajaran terkait penelitian.	Kegiatan penelitian dosen-mahasiswa tercatat di dalam SIA.

		D. Proses pembelajaran yang terkait dengan PkM harus mengacu SN Dikti PkM: 1. hasil PkM: harus memenuhi pengembangan IPTEKS, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan daya saing bangsa. 2. isi PkM: memenuhi kedalaman dan keluasan materi PkM sesuai capaian pembelajaran. 3. proses PkM: mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. 4. penilaian PkM memenuhi unsur edukatif, obyektif, akuntabel, dan	Terdapat bukti sahih tentang pemenuhan SN Dikti PkM pada proses pembelajaran terkait PkM serta pemenuhan SN Dikti PkM pada proses pembelajaran terkait PkM.	Kegiatan PkM dosen-mahasiswa tercatat di dalam SIA.
		E. Kesesuaian metode pembelajaran dengan capaian pembelajaran. Contoh: RBE (research-based education), IBE (industry-based education), teaching factory/teaching industry, dll. $\text{Skor} = (A + (2 \times B) + (2 \times C) + (2 \times D) + (2 \times E)) / 9$ Pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan. Tabel 5.a KPS	Terdapat bukti sahih yang menunjukkan metode pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan capaian pembelajaran yang direncanakan pada 75% s.d. 100% mata kuliah.	

42			Jika $PJP \geq 20\%$, maka Skor = 4 JP = Jam pembelajaran praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan (termasuk KKN) JB = Jam pembelajaran total selama masa pendidikan. $PJP = (JP / JB) \times 100\%$	
43	C.6.4.e) Monitoring dan Evaluasi Proses Pembelajaran	Monitoring dan evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran mencakup karakteristik, perencanaan, pelaksanaan, proses pembelajaran dan beban belajar mahasiswa untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan.	UPPS memiliki bukti sahih tentang sistem dan pelaksanaan monitoring dan evaluasi proses pembelajaran mencakup karakteristik, perencanaan, pelaksanaan, proses pembelajaran dan beban belajar mahasiswa yang dilaksanakan secara konsisten dan ditindak lanjuti.	Melalui Kaprodi berupa kegiatan monitoring dan evaluasi pelaksanaan perkuliahan di prodi
44	C.6.4.f) Penilaian Pembelajaran	A. Mutu pelaksanaan penilaian pembelajaran (proses dan hasil belajar mahasiswa) untuk	Terdapat bukti sahih tentang dipenuhinya 5 prinsip penilaian yang	Penilaian Pembelajaran dimasukkan dalam RPS
		mengukur ketercapaian capaian pembelajaran berdasarkan prinsip penilaian yang mencakup: 1. edukatif, 2. otentik, 3. objektif, 4. akuntabel, dan 5. transparan, 6. yang dilakukan secara terintegrasi.	dilakukan secara terintegrasi dan dilengkapi dengan rubrik/portofolio penilaian minimum 70% jumlah matakuliah.	

	B. Pelaksanaan penilaian terdiri atas teknik dan instrumen penilaian. Teknik penilaian terdiri dari: 1. observasi, 2. partisipasi, 3. unjuk kerja, 4. test tertulis, 5. test lisan, dan 6. angket. Instrumen penilaian terdiri dari: 1. penilaian proses dalam bentuk rubrik, dan/ atau; 2. penilaian hasil dalam bentuk portofolio, atau 3. karya disain.	Terdapat bukti sahih yang menunjukkan kesesuaian teknik dan instrumen penilaian terhadap capaian pembelajaran minimum 75% s.d. 100% dari jumlah matakuliah.	• Contoh Soal ujian • Contoh mahasiswa pekerjaan
	C. Pelaksanaan penilaian memuat unsur-unsur sebagai berikut: 1. mempunyai kontrak rencana penilaian, 2. melaksanakan penilaian sesuai kontrak atau kesepakatan, 3. memberikan umpan balik dan memberi kesempatan untuk mempertanyakan hasil kepada mahasiswa,	Terdapat bukti sahih pelaksanaan penilaian mencakup 7 unsur.	• Melakukan Survei kepuasan mahasiswa terhadap system penilaian • Melakukan Survei terhadap dosen tentang sistem penilaian

		4. mempunyai dokumentasi penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa, 5. mempunyai prosedur yang mencakup tahap perencanaan, kegiatan pemberian tugas atau soal, observasi kinerja, pengembalian hasil observasi, dan pemberian nilai akhir, 6. pelaporan penilaian berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah dalam bentuk huruf dan angka, 7. mempunyai bukti-bukti rencana dan telah melakukan proses perbaikan berdasar hasil monev penilaian. Skor = $(A + (2 \times B) + (2 \times C)) / 5$		
45	C.6.4.g) Integrasi kegiatan penelitian dan PkM dalam pembelajaran	Integrasi kegiatan penelitian dan PkM dalam pembelajaran oleh DTPS dalam 3 tahun terakhir. Tabel 5.b LKPS	NMKI > 3	
46	C.6.4.h) Suasana Akademik	Keterlaksanaan dan keberkayaan program dan kegiatan diluar kegiatan pembelajaran terstruktur untuk meningkatkan suasana akademk. Contoh: kegiatan himpunan mahasiswa, kuliah umum/stadium generale, seminar ilmiah, bedah buku.	Kegiatan ilmiah yang terjadwal dilaksanakan setiap bulan.	• Studium Generale • Seminar ilmiah • Bedah Buku • Mengikuti lomba UKM • Mengikuti lomba tingkat regional dan nasional • Pentas seni, drama

47	C.6.4.i) Kepuasan Mahasiswa	A. Tingkat kepuasan mahasiswa terhadap proses pendidikan. Tabel 5.c LKPS	TKM $\geq$ 75% Tingkat kepuasan pengguna pada aspek:	
			TKM1: Reliability; TKM2: Responsiveness; TKM3: Assurance; TKM4: Empathy; TKM5: Tangible. Tingkat kepuasan mahasiswa pada aspek ke-i dihitung dengan rumus sebagai berikut: $TKMi = (4 \times ai) + (3 \times bi) + (2 \times ci) + di$ $i = 1, 2, \dots, 7$ dimana : ai = persentase “Sangat Baik”; bi = persentase “Baik”; ci = persentase “Cukup”; di = persentase “Kurang”. $TKM = \Sigma TKMi / 5$	
		B. Analisis dan tindak lanjut dari hasil pengukuran kepuasan mahasiswa. $Skor = (A + (2 \times B)) / 3$	Hasil pengukuran dianalisis dan ditindaklanjuti minimal 2 kali setiap semester, serta digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran dan menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran.	B. Analisis dan tindak lanjut dari hasil pengukuran kepuasan mahasiswa. $Skor = (A + (2 \times B)) / 3$ Hasil pengukuran dianalisis dan ditindaklanjuti minimal 2 kali setiap semester, serta digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran dan

				menunjukkan peningkatan hasil pembelajaran. Mengadakan evaluasi pembelajaran (survey pembelajaran) setiap akhir semester (melalui SIA), menganalisis nya dan menindaklanjuti hasil evaluasi untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya untuk meningkatkan hasil pembelajaran (lihat lampiran survei pembelajaran). • Ada pertemuan untuk mengevaluasi hasil survey dan membuat rencana tindak lanjut.
--	--	--	--	--

Lampiran 6: Pengertian yang Digunakan dalam Pedoman Pembaruan Kurikulum

Berikut adalah pengertian yang digunakan dalam panduan ini.

Bahan Kajian (*Subject Matters*) berisi pengetahuan dari disiplin ilmu tertentu atau pengetahuan yang dipelajari oleh mahasiswa dan dapat didemonstrasikan oleh mahasiswa (Anderson & Krathwohl, 2001:12-13).

Bentuk Kegiatan Pembelajaran di luar program studi adalah kegiatan pembelajaran di luar program studi yang dapat diikuti oleh mahasiswa yang terdiri dari 9 (sembilan) bentuk kegiatan pembelajaran, di antaranya pertukaran mahasiswa, magang/ praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik, bela negara, atau kombinasi bentuk (Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka, 2024).

Bentuk Pembelajaran adalah aktivitas pembelajaran dapat berupa kuliah; responsi dan tutorial; seminar; dan praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan; praktik kerja, penelitian, perancangan, atau pengembangan; pelatihan militer, pertukaran pelajar, magang, wirausaha, dan/atau bentuk lain pengabdian kepada masyarakat, atau bentuk lainnya. Metode Pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran dengan menggunakan seoptimal mungkin sumber-sumber daya pembelajaran termasuk media pembelajaran (a way in achieving something, Joyce & Weil, 1980).

Capaian Pembelajaran adalah kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja (Perpres No. 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia).

Evaluasi Pembelajaran adalah satu atau lebih proses menginterpretasi data dan bukti-buktinya yang terakumulasi selama proses penilaian (ABET, 2021).

Evaluasi Program Kurikulum sebagai sebuah proses atau serangkaian proses pengumpulan data dan informasi, kemudian dianalisis dan hasilnya digunakan sebagai dasar untuk perbaikan kinerja kurikulum yang lebih optimal dan efektif (evaluasi formatif), atau digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan dan pengambilan keputusan (evaluasi sumatif) (Ornstein & Hunkins, Curriculum: Foundations, Principles, and Issues, 2004).

Indikator Penilaian adalah pernyataan spesifik dan terukur yang mengidentifikasi pencapaian hasil belajar atau kinerja hasil belajar mahasiswa yang disertai bukti-bukti.

Kriteria Penilaian (*Assessment Criteria*) adalah patokan yang digunakan sebagai ukuran atau acuan ketercapaian pembelajaran dalam penilaian berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan. Kriteria penilaian merupakan pedoman bagi penilai agar penilaian konsisten dan tidak bias. Kriteria penilaian dapat berupa kuantitatif ataupun kualitatif (Brookhart & Nitko, 2015).

Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan (Undang-Undang No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi: Pasal 35 ayat 2).

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia dan keterampilan (UU No.12 Tahun 2012, pasal 35).

Kurikulum Pendidikan Tinggi untuk program sarjana dan program diploma (Undang-

undang No. 12 tahun 2012: Pasal 35 ayat 5) wajib memuat mata kuliah (Undang-undang No. 12 tahun 2012: Pasal 35 ayat 3): Agama; Pancasila; Kewarganegaraan; dan Bahasa Indonesia.

Literasi Data adalah pemahaman untuk membaca, menganalisis, menggunakan data dan informasi (big data) di dunia digital.

Literasi Manusia adalah pemahaman tentang humaniora, komunikasi, dan desain.

Literasi Teknologi adalah pemahaman cara kerja mesin, dan aplikasi teknologi (coding, artificial intelligence, dan engineering principle).

Massive Open Online Courses (MOOCs) adalah salah satu jenis pembelajaran daring yang diikuti oleh peserta yang sangat banyak dan bersifat terbuka. Karakteristik MOOCs yang paling terlihat adalah pembelajaran yang dirancang untuk diakses secara fleksibel, mandiri, dan masif, memungkinkan peserta dari berbagai lokasi untuk belajar tanpa batasan waktu dan tempat.

Mata Kuliah adalah satuan pelajaran yang diajarkan (dan dipelajari oleh mahasiswa) di tingkat perguruan tinggi (sumber: KBBI) yang disusun berdasarkan CPL yang dibebankan padanya, berisi materi pembelajaran, bentuk dan metoda pembelajaran, dan penilaian, serta memiliki bobot minimal satu satuan kredit semester (sks).

Materi Pembelajaran adalah berupa pengetahuan (fakta, konsep, prinsip-prinsip, teori, dan definisi), keterampilan, dan proses (membaca, menulis berhitung, menari, berpikir kritis, berkomunikasi, dan lain-lain), dan nilai-nilai (Hyman, 1973:4).

Pembelajaran adalah proses interaksi mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran Bauran adalah pendekatan pembelajaran yang memadukan secara harmonis, terstruktur dan sistematis antara keunggulan pembelajaran tatap muka (face to face) dan daring (online).

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Pengalaman Belajar (*Learning Experience*) adalah aktivitas belajar mahasiswa melalui interaksi dengan kondisi eksternal di lingkungan pembelajarannya (Tyler, 1949:63). Aktivitas belajar yang mentransformasi materi pembelajaran menjadi pengetahuan bermakna yang dapat digunakan untuk melakukan hal-hal baru (Ornstein & Hunkins, 2004:216) dan memberikan kemaslahatan.

Penilaian adalah satu atau lebih proses mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mempersiapkan data untuk mengevaluasi tercapainya capaian pembelajaran lulusan (CPL), dan tujuan kurikulum (ABET, 2021). Penilaian wajib mengandung muatan motivasi, menumbuhkan rasa percaya diri untuk berkontribusi dengan pilihan jalan hidup sebagai pembelajar sepanjang hayat. Lalu menggunakan keahlian khusus untuk bekerja dalam superteam yang dipilihnya.

Perencanaan Proses Pembelajaran yang sebelumnya dikenal sebagai Rencana Pembelajaran Semester (RPS) adalah rencana kegiatan dalam proses pembelajaran mencakup capaian pembelajaran lulusan, cara mencapai tujuan belajar melalui metode dan strategi pembelajaran, dan cara menilai ketercapaian capaian pembelajaran, serta disusun dan dilaksanakan oleh dosen dan/atau tim dosen pengampu dalam koordinasi unit pengelola program studi.

Profil Lulusan adalah penciri atau peran yang dapat dilakukan oleh lulusan di bidang keahlian atau bidang kerja tertentu setelah menyelesaikan studinya.

Program Educational Objective (PEO) merupakan pernyataan umum yang menggambarkan apa yang diharapkan akan dicapai lulusan dalam beberapa tahun setelah lulus. PEO

didasarkan pada kebutuhan dan prediksi kemampuan masa depan.

Program Studi adalah kesatuan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kurikulum dan metode pembelajaran tertentu dalam satu jenis pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan/atau pendidikan vokasi.

Sistem Pengelolaan Pembelajaran (*Learning Management System/LMS*) merupakan sebuah sistem yang digunakan untuk melakukan proses pembelajaran dengan memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dan merupakan hasil integrasi secara sistematis atas komponen-komponen pembelajaran dengan memperhatikan mutu, sumber belajar, dan berciri khas adanya interaksi pembelajaran (engagement) lintas waktu dan ruang. Tujuan penting dari LMS tersebut adalah memberikan akses dan fasilitas kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dan terarah, serta memberikan peran penting dosen sebagai perancang, pemantik, fasilitator, dan motivator pembelajaran.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kriteria minimal mengenai kesatuan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian mahasiswa dari hasil pembelajarannya pada akhir program Pendidikan tinggi. (Permendikbud No. 53 tahun 2023: Pasal 5 (1)).

Standar Penilaian Pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.

Lampiran 7: Surat Keputusan Rektor tentang Tim Pembaruan Kurikulum



**UNIVERSITAS
SANATA DHARMA**

SURAT TUGAS

Nomor: 489/Rektor/X/2025

Pimpinan Universitas Sanata Dharma memberikan tugas kepada nama-nama yang tercantum di bawah ini untuk menjadi "Tim Pembaruan Kurikulum", Universitas Sanata Dharma, dengan rincian sebagai berikut:

- | | |
|---------------|--|
| Pengarah : | 1. Albertus Bagus Laksana, S.J., S.S., Ph.D.
2. Prof. Ir. Sudi Mungkasi, Ph.D. |
| Koordinator : | Paulus Kuswandono, Ph.D. |
| Sekretaris : | Dra. Theresia Enny Anggraini, Ph.D. |
| Anggota : | 1. Dr. Lucianus Suharjanto, S.J., S.T.B., M.A.
2. Dr. Victorius Didik Suryo Hartoko
3. Dr. apt. Rini Dwiastuti
4. Ir. Eko Aris Budi Cahyono, M.Eng. |

Tugas Tim:

1. menyusun Buku Panduan Pembaruan Kurikulum yang mencakup Program Diploma, Sarjana Terapan, Sarjana, dan Magister sesuai dengan visi dan misi Universitas Sanata Dharma serta peraturan-peraturan yang berlaku;
2. memberikan pelatihan kepada pihak-pihak terkait dalam rangka pembaruan kurikulum program studi;
3. melakukan review dalam rangka perbaikan draft kurikulum masing-masing program studi, sehingga kurikulum baru dapat diberlakukan mulai Tahun Akademik 2026/2027, yang disusun berdasarkan Buku Panduan Pembaruan Kurikulum sebagaimana dimaksud pada poin 1.

Surat Tugas ini berlaku mulai tanggal 10 Oktober 2025 sampai dengan 31 Juli 2026.

Yogyakarta, 10 Oktober 2025



Albertus Bagus Laksana, S.J., S.S., Ph.D.

Tembusan:

1. Segenap Wakil Rektor
2. Segenap Dekan dan Direktur
3. Ketua Lembaga Penjaminan Mutu dan Audit Internal
4. Segenap Kaprodi
5. Kepala Pusat Pengembangan dan Inovasi Pembelajaran
6. Kepala Unit Pelaksana Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian
7. Kepala Biro Personalia
8. Kepala Biro Keuangan

JL. AFFANDI, MRICAN, TROMOL POS 29, YOGYAKARTA 55002
Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. (0274) 562383 - Telegram : SADHAR YOGYA
Rek. Giro : CIMB Niaga No. 018.01.24169.00.7 dan 287.01.00272.00.5 Mandiri No. 137.00.0421493.4, BRI No. 1383.01.000001.30.0
Homepage : <http://www.usd.ac.id>, E-mail : rektorat@usd.ac.id



UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA